

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi

KRITIK ILMIYAH
ATAS PEMIKIRAN
DR. QURAIISH SHIHAB





KRITIK ILMIYYAH
ATAS PEMIKIRAN
DR. QURAISH SHIHAB



Disusun oleh:
Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi

Judul Buku

Kritik Ilmiah
Atas Pemikiran Dr. Quraish Shihab

Penulis

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

Desain & Layout

Azwar Anas

Ukuran Buku

14.5 cm x 20.5 cm (72 halaman)

Penerbit

MEDIA DAKWAH AL FURQON

Srowo - Sidayu - Gresik - Jatim





DAFTAR ISI



Muqaddimah	1
Hakikat “Ulama”	1
Susunan Bahasan.....	3
Kerusakan Pemikiran Quraish Shihab Dalam Masalah Aqidah... 4	
1. Pemikiran Jahmiyyah dan Mu’tazilah	4
2. Pemikiran Syi’ah	16
a. Celaan kepada Sahabat Abu Hurairah <small>رضي الله عنه</small>	17
b. Usaha Penyatuan Sunni dan Syi’ah	20
3. Pemikiran Wahdatul Wujud	21
4. Pemikiran Liberal	25
a. Ahli kitab bukan kaum kafir	26
b. Selamat Natal.....	27
c. Kitab-Kitab Aqidah Ulama tidak relevan pada zaman sekarang.....	31

Ketimpangan Quraish Shihab Dalam Masalah Hadits.....	32
A. Dr. Quraish menolak hadits yang shahih.....	33
1. Menolak hadits “Di mana Allah”	33
a. Takhrij hadits	33
b. Komentar para ulama ahli hadits.....	36
c. Membantah syubhat	38
2. Mengingkari hadits turunya Isa ibn Maryam	39
a. Haditsnya mutawatir.....	40
b. Membantah kritikan.....	41
c. Membantah syubhat	42
B. Dr. Quraish menshahihkan hadits palsu dan lemah.....	44
1. Hadits perpecahan umat.....	44
2. Hadits tentang keutamaan akal	46
C. Dr. Quraish Shihab memahami hadits dengan akal	47
Ketimpangan Quraish Shihab Dalam Masalah Fiqih.....	49
A. Jilbab	55
B. Membolehkan katup jantung babi	59
C. Mengingkari hukum jenggot	63

MUQADDIMAH

Qajak lama ada keinginan dalam hati ini untuk menulis tulisan yang menguak beberapa pemikiran berbahaya yang dilontarkan oleh Dr. Muhammad Quraish Shihab dalam karya-karyanya sebagai bentuk nasihat yang tulus untuk saudara-saudara kami agar tidak terjerembab dalam kubangan pemikirannya yang menyimpang, karena silau dengan popularitas nama dan kebesaran gelar yang disandangnya.

Aduhai, kalau kita semua diam tidak menjelaskan masalah ini, lantas kapan orang jahil dapat mengerti?! Muhammad ibn Bundar pernah berkata kepada al-Imam Ahmad: "Wahai Abu Abdillah, sesungguhnya saya merasa berat hati untuk mengatakan 'si fulan pendusta!!'." Ahmad menjawab: "Seandainya kamu diam dan saya juga diam, lantas kapan orang yang jahil mengetahui mana yang benar dan mana yang salah?!!"¹

Maka dengan bertawakkal kepada Allah, kami akan menyorot beberapa pemikirannya yang berbahaya berikut bantahannya secara ilmiah. Semoga hal ini difahami sebagai bentuk nasihat bukan sebagai celaan dan hinaan.

Hakikat "Ulama"

Selama ini, banyak orang yang mengklaim dan menganggap Dr. Quraish Shihab sebagai cendekiawan, intelektual, pakar tafsir

¹ *Al-Kifayah fi Ilmi Riwayah* al-Baghdadi hlm. 63, *al-Abathil wal Manakir* al-Jauzaqani 1/133, *al-Maudhu'at* Ibnul Jauzi 1/43, *Syarh 'Ilal Tirmidzi* Ibnu Rajab hlm. 88.

al-Qur'an, dan sebagainya hanya melihat kepada gelar yang disandanginya begitu mentereng, aktif menulis karya tulis hingga puluhan karya, sering *nongol* mengisi acara di TV, apalagi melihat kepada jabatan yang pernah diembannya seperti pernah menjadi rektor IAIN, mantan ketua MUI, mantan menteri agama—sekali-pun hanya sekitar lima puluh hari.

Ini adalah pandangan yang salah tentang hakikat ulama, karena tidak setiap yang pandai bicara dan berpidato di atas mimbar berarti dia adalah ulama. Dan tidak setiap orang yang pandai menulis kitab berarti ulama karena ulama sejati memiliki sifat-sifat yang jarang ada pada tokoh-tokoh agama sekarang ini, terutama memiliki aqidah yang lurus sesuai dengan al-Qur'an dan hadits serta pemahaman salaf shalih.

Al-Imam Ibnu Rajab al-Hanbali pernah mengatakan: "Sangat disayangkan, banyak orang bodoh pada zaman sekarang menyangka bahwa setiap orang yang pandai bicara berarti dia lebih alim daripada ulama sebelumnya, bahkan ada di antara mereka yang menganggap pada seseorang bahwa dia lebih alim daripada para sahabat Nabi karena penjelasannya yang banyak dan pintarnya dalam berdebat."

Beliau melanjutkan: "Banyak orang sekarang yang tertipu dalam masalah ini, sehingga mereka mengira bahwa setiap orang yang banyak omongnya dan debatnya dalam masalah-masalah agama berarti dia lebih pandai daripada yang tidak demikian, padahal harus diyakini bahwa tidak setiap orang yang lebih banyak omongnya dan debatnya berarti dia lebih pandai."²

2 *Bayanu Fadhlu Ilmi Salaf'ala Ilmi Khalaf* hlm. 38–40. Dan lihat penjelasan secara bagus tentang hakikat ulama, ciri-ciri mereka, perbedaan antara ulama asli dan palsu, serta etika terhadap ulama dalam kitab *Qawa'id fi Ta'amul Ma'al Ulama* karya Abdurrahman

Subhanallah, ini keluhan al-Imam Ibnu Rajab pada zamannya. Lantas bagaimana sekiranya dia jika beliau melihat pada zaman kita sekarang?!! Oleh karenanya, marilah kita tanamkan pada diri kita masing-masing untuk mencintai dan mengagungkan kebenaran yang bersumberkan al-Qur'an dan as-Sunnah, dan tidak silau dengan ucapan seorang hanya karena gelar dan popularitasnya semata. Jadikanlah timbangan kebenaran dengan al-Qur'an dan as-Sunnah untuk menilai seseorang, jangan menjadikan kebenaran berdasarkan ucapan seorang.

Susunan Bahasan

Pembahasan saya di sini hanya akan memaparkan beberapa contoh sebagian penyimpangan dan ketimpangan pemikiran Dr. Quraish Shihab³, terutama dalam tiga poin:

1. Aqidah
2. Hadits
3. Fiqih

Tiga poin ini akan memuat beberapa subbahasan. Metode kami, terlebih dahulu akan kami nukilkan ucapan Dr. Quraish Shihab beserta referensinya kemudian kami akan berusaha melakukan sanggahan dan kritikan ilmiah berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah sesuai dengan pemahaman ulama salaful ummah.


ibn Mu'alla al-Luwaihiq.

- 3 Saya telah mendapati tiga buku bantahan terhadap Dr. Quraish Shihab, yaitu:
- *Mungkinkan Sunnah-Syiah Dalam Ukhuwah?*, oleh tim penulis buku Sidogiri.
 - *Jilbab Menurut Syariat Islam*, oleh Dr. Ahmad Zain An Najah, MA.
 - *Tafsir Al Mishbah dalam Sorotan*, oleh Afrizal Nur



KERUSAKAN PEMIKIRAN QURAISH SHIHAB DALAM MASALAH AQIDAH



alam masalah aqidah, Dr. Quraish Shihab terjatuh dalam penyimpangan dan pemikiran yang sesat baik pemikiran Jahmiyyah, Mu'tazilah, ahli kalam (filsafat), Asya'irah, Tasawuf yang parah, dan Liberalisme. Hal itu dapat diketahui oleh setiap orang yang membaca buku-bukunya. Berikut ini beberapa contohnya:

1. Pemikiran Jahmiyyah dan Mu'tazilah

Di antara contoh bahwa dia berpemikiran Jahmiyyah dan Mu'tazilah adalah fahamnya yang menyatakan bahwa Allah ada di mana-mana.

Dr. Quraish Shihab mengatakan:

“Kalau kita merenung dan berfikir secara tulus dan benar, pasti kita akan menyadari bahwa Allah hadir di mana-mana. Kita dapat menemukannya setiap saat dan di semua tempat.”⁴

Jawaban:

Faham ini jelas bertentangan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah karena merupakan faham Jahmiyyah yang telah dibantah oleh para ulama kita.⁵

Sungguh tidak syak (ragu) lagi bagi orang yang mau mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi ﷺ serta kitab-kitab ulama, dan bersih dari virus ahli kalam dan filsafat bahwa Allah berada di atas 'arsy-Nya. Berikut ini dalil-dalilnya⁶ :

a. Dalil dari al-Qur'an

Banyak sekali dalil-dalil al-Qur'an yang menunjukkan ketinggian Allah dengan beberapa versi, sampai-sampai sebagian penganut senior madzhab Syafi'i mengatakan: “Dalam al-Qur'an terdapat seribu dalil atau lebih yang menunjukkan bahwa Allah

4 *Dia Di Mana-Mana* hlm. ix, karya Dr. Muh. Quraish Shihab, Penerbit Lentera Hati, Ciputat, Tangerang, Cet. Kelima, Mei 2007 M/Jumadil Awwal 1428 H.

5 Seperti al-Imam Ibnu Qudamah dalam kitabnya *Itsbat Shifat al-Uluw*, al-Imam ad-Dzahabi dalam *al-Uluw lil Aliyyil Azhim*, al-Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyyah dalam *Ijtima' Juyusy al-Islamiyyah*, asy-Syaikh Usamah al-Qashshas dalam *Itsbat Uluwwillahi 'ala Khaliqihi war Raddu 'ala al-Mukhalifin*, asy-Syaikh Humud ibn Abdillah at-Tuwaijiri dalam *Itsbat Uluwwillahi wa Mubayanatihi li Khaliqihi*, asy-Syaikh Dr. Musa ibn Sulaiman ad-Duwaisy dalam *Uluwwullahi 'ala Khaliqihi*. Semua kitab ini secara khusus membahas ketinggian Allah di atas langit dan bantahan terhadap faham Jahmiyyah yang mengatakan Allah di mana-mana.

6 Kami telah membahas masalah penting ini secara khusus dalam risalah kami *Di Mana Allah? Pertanyaan Penting yang Terabaikan* terbitan Media Tarbiyah, Bogor. Bagi pembaca yang ingin penjelasan lebih luas, silakan membaca buku tersebut.

tinggi di atas makhluk dan Allah di atas hambaNya.”⁷ Di antaranya:

1. Kadang dengan lafazh ‘*ali*’ (tinggi) dan ‘*istiwa*’ (tinggi) di atas ‘*arsy*’. Seperti firman Allah ﷻ:

﴿ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴾

Dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS al-Baqarah [2]: 255)

﴿ الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴾

Ar-Rahman (Yang Maha Pemurah) tinggi di atas ‘arsy. (QS Thaha [20]: 5)

2. Kadang juga dengan naiknya sesuatu kepada-Nya. Seperti firman Allah ﷻ:

﴿ إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ ﴾

Kepada-Nya-lah naik perkataan yang baik, dan amal shalih dinaikkan-Nya. (QS Fathir [35]: 10)

﴿ تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ ﴾

Malaikat-malaikat dan Jibril naik kepada-Nya. (QS al-Ma’arij [70]: 4)

3. Kadang lagi dengan turunnya sesuatu dari-Nya. Seperti firman Allah ﷻ:

7 Majmu' Fatawa 1/121, Bayanu Talbis Jahmiyyah 1/555.

﴿ قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ ﴾

Katakanlah Ruh Qudus (Jibril) menurunkan al-Qur'an dari Rabbmu dengan benar. (QS an-Nahl [16]: 102)

b. Dalil dari as-Sunnah

Ketinggian Allah di atas langit juga ditegaskan dalam banyak hadits Nabi Muhammad ﷺ sehingga mencapai derajat *mutawatir*⁸ dan dengan beberapa versi, baik berupa perkataan, perbuatan, dan *taqirir* (persetujuan) Nabi ﷺ.

Berikut ini akan kami sebutkan beberapa hadits saja:

1. Dalil pertama:

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السَّلْمِيِّ قَالَ: ...وَكَاثَتْ لِي جَارِيَةٌ تَرَعَى
عَنَّمَا لِي قَبْلَ أَحَدٍ وَالْجَوَانِيَّةِ فَاطَّلَعْتُ ذَاتَ يَوْمٍ، فَإِذَا بِالذَّنْبِ قَدْ
ذَهَبَ بِشَاةٍ مِنْ عَنَمِهَا، وَأَنَا رَجُلٌ مِنْ بَنِي آدَمَ، آسَفُ كَمَا يَأْسِفُونَ،
لَكِنِّي صَكَّكْتُهَا صَكَّةً، فَاتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ فَعَظَّمَ ذَلِكَ عَلَيَّ، قُلْتُ:
يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَلَا أُعْتِقُهَا؟ قَالَ: ائْتِنِي بِهَا، فَقَالَ لَهَا: أَيَنْ اللَّهُ؟
قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ، قَالَ: مَنْ أَنَا؟ قَالَتْ: أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ، قَالَ:
فَأَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ.

8 Sebagaimana ditegaskan oleh al-Imam adz-Dzahabi dalam *Shifat Rabbil 'Alamin* 1/175/2 dan *Kitabul Arsy* 2/21, Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Uluw* hlm. 12, dan al-Albani dalam *Mukhtashar al-Uluw* hlm. 50.

Dari Mu'awiyah ibn Hakam as-Sulami رضي الله عنه berkata: "... Saya memiliki seorang budak wanita yang bekerja sebagai penggembala kambing di Gunung Uhud dan al-Jawwaniyyah (tempat dekat Gunung Uhud). Suatu saat saya pernah memergoki seekor serigala telah memakan seekor dombanya. Saya termasuk dari bani Adam, saya juga marah sebagaimana mereka juga marah, sehingga saya menamparnya, kemudian saya datang pada Rasulullah ﷺ, ternyata beliau menganggap besar masalah itu. Saya berkata: 'Wahai Rasulallah, apakah saya merdekakan budak itu?' Jawab beliau: 'Bawalah budak itu kepadaku.' Lalu Nabi ﷺ bertanya (kepada sang budak): 'Di mana Allah?' Jawab budak tersebut: 'Di atas langit.' Nabi ﷺ bertanya lagi: 'Siapa saya?' Jawab budak tersebut: 'Engkau adalah Rasulallah.' Nabi ﷺ bersabda: 'Merdekakanlah budak ini karena dia seorang wanita mukminah.'"⁹

Al-Imam adz-Dzahabi berkata mengomentari hadits ini:

وَهَكَذَا رَأَيْنَا كُلَّ مَنْ يُسْأَلُ: أَيْنَ اللَّهُ؟ يُبَادِرُ بِفِطْرَتِهِ وَيَقُولُ: فِي
السَّمَاءِ. فَفِي الْخَبَرِ مَسْأَلَتَانِ:

إِحْدَاهُمَا: مَشْرُوعِيَّةُ قَوْلِ الْمُسْلِمِ أَيْنَ اللَّهُ؟

وَتَانِيهَا: قَوْلُ الْمَسْئُولِ: فِي السَّمَاءِ. فَمَنْ أَنْكَرَ هَاتَيْنِ الْمَسْأَلَتَيْنِ
فَاتِمَّا يُنْكَرُ عَلَى الْمُصْطَفَى ﷺ

9 HR Muslim dalam *Shahih*-nya: 537, al-Bukhari dalam *Juz al-Qira'ah*: 70, asy-Syafi'i dalam *ar-Risalah*: 242, Malik dalam *al-Muwaththa'* 2/77, Ahmad ibn Hanbal dalam *Musnad*-nya 5/447, dan lain-lain banyak sekali.

“Demikianlah kita melihat setiap orang yang ditanya ‘di mana Allah’ niscaya dia akan menjawab dengan fithrahnya ‘Allah di atas langit’. Dalam hadits ini terdapat dua masalah:

- **Pertama:** Disyari’atkannya pertanyaan seorang muslim ‘di mana Allah’.
- **Kedua:** Jawaban orang yang ditanya pertanyaan tersebut ‘di atas langit’. Barangsiapa yang mengingkari dua masalah ini, maka berarti dia mengingkari al-Mushthafa (Nabi Muhammad) ﷺ.¹⁰

2. Dalil kedua:

Hadits-hadits tentang kisah peristiwa Isra’ Mi’raj. Para pakar ilmu hadits menegaskan bahwa hadits-hadits tentang kisah Isra’ Mi’raj mencapai derajat mutawatir.¹¹

Al-Hafizh Ibnu Abil Izzi al-Hanafi berkata: “Dalam hadits Mi’raj ini terdapat dalil tentang ketinggian Allah ditinjau dari beberapa segi bagi orang yang mencermatinya.”¹²

3. Dalil ketiga:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ : يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ

10 *Al-Uluw lil ‘Aliyyil Azhim* hlm. 81 (Mukhtasar al-Albani)

11 Di antaranya adalah Imam al-Ashfahani dalam *al-Hujjah fi Bayan al-Mahajjah* (1/538), al-Hafizh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam *Ijtima’ al-Juyusy al-Islamiyyah* hlm. 29, al-Allamah as-Safarini berkata dalam *Lawami’ al-Anwar* (1/191), al-Muhaddits al-Albani dalam *Mukhtashar al-Uluw* hlm. 90 dan *ash-Shahihah* (1/616/2), as-Suyuthi dalam *al-Azhar al-Mutanatsirah*, as-Sakhawi dalam *Fathul Mughith* sebagaimana dinukil dan disetujui oleh al-Kattani dalam *Nazhmul Mutanatsir* hlm. 219–22.

12 *Syarh Aqidah ath-Thahawiyah* 1/277

لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ الْأَخِيرِ يَقُولُ : مَنْ يَدْعُونِي
فَأَسْتَجِيبَ لَهُ، مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Rabb kita turun ke langit dunia pada setiap malam yaitu ketika seperti-ga malam terakhir. Dia berfirman: 'Siapa yang berdo'a kepada-Ku maka akan Aku kabulkan, siapa yang meminta kepada-Ku maka akan Aku beri, dan siapa yang yang memohon ampun kepada-Ku maka akan Aku ampuni.'"¹³

Al-Imam Ibnu Abdil Barr berkata: "Dalam hadits ini terdapat dalil bahwasanya Allah berada di atas langit, di atas 'arsy sebagaimana dikatakan oleh para ulama. Hadits ini termasuk salah satu hujjah Ahli Sunnah terhadap kelompok Mu'tazilah dan Jahmiyyah yang berpendapat bahwa Allah ada di mana-mana bukan di atas 'arsy."¹⁴

4. Dalil Keempat:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ فِي قِصَّةِ حَجَّةِ النَّبِيِّ : ... فَقَالَ بِإِصْبِعِهِ
السَّبَابَةَ يَرْفَعُهَا إِلَى السَّمَاءِ، وَيُنْكُتُهَا إِلَى النَّاسِ : اللَّهُمَّ اشْهَدْ،
اللَّهُمَّ اشْهَدْ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

Dari Jabir ibn Abdillah رضي الله عنه tentang kisah hajinya Nabi ﷺ (setelah beliau berkhotbah di Arafah): Lalu Nabi mengatakan dengan mengangkat jari telunjuknya ke langit dan mengisyaratkan kepada manusia "ya Allah, saksikanlah, ya Allah saksikanlah"

13 HR al-Bukhari: 1145 dan Muslim: 758

14 At-Tamhid 3/338

*sebanyak tiga kali.*¹⁵

Hadits ini merupakan tamparan keras bagi kaum ahli bid'ah yang selalu melarang kaum Muslimin berisyarat dengan jarinya ke arah langit. Mereka berkata: "Kami khawatir orang-orang akan mempunyai keyakinan bahwa Allah berada di atas langit, padahal Allah tidak bertempat, tetapi Allah ada di setiap tempat." Demikianlah kekhawatiran yang dimasukkan setan ke dalam hati mereka, yang sebenarnya mereka telah membodohkan Nabi ﷺ yang telah mengisyaratkan jari beliau ke arah langit!!¹⁶

c. Ijma' (kesepakatan) para ulama

Ketahuilah, wahai saudaraku seiman, bahwa para sahabat, para tabi'in, dan para imam kaum Muslimin telah bersepakat akan ketinggian Allah di atas langit-Nya, bersemayam di atas 'arsy-Nya. Ijma' ini banyak dinukil oleh para ulama, kami nukil sebagian ucapan mereka sebagai berikut:¹⁷

1. Al-Imam al-Auza'i berkata: "Kami dan seluruh tabi'in bersepakat mengatakan: 'Allah berada di atas 'arsy-Nya.' Dan kami semua mengimani sifat-sifat yang dijelaskan dalam as-Sunnah."¹⁸
2. Al-Imam Abdullah Ibnul Mubarak berkata: "Kami mengetahui

15 HR Muslim: 1218

16 Lihat *Al-Masaail*, oleh Ustadzuna al-Fadhil Abdul Hakim bin Amir Abdat 1/124, terbitan Darul Qolam.

17 Kami banyak mengambil manfaat nukilan-nukilan ini dari kitab *Ahaditsul Aqidah Al-lati Yuhimu Zhahiruha Ta'arudh* hlm. 531–542 oleh Dr. Sulaiman ibn Muhammad ad-Dubaihi.

18 Diriwayatkan al-Baihaqi dalam *Asma' wa Shifat*: 408, adz-Dzahabi dalam *al-'Uluw* hlm. 102 dan dishahihkan Ibnu Taimiyyah sebagaimana dalam *Majmu' Fatawa* 5/39 dan Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Juyusy Islamiyyah* hlm. 131.

Rabb kami, Dia bersemayam di atas 'Arsy berpisah dari makhluk-Nya. Dan kami tidak mengatakan sebagaimana kaum Jahmiyyah yang mengatakan bahwa Allah ada di sini (beliau menunjuk ke bumi)."¹⁹

3. Al-Imam Qutaibah ibn Sa'id berkata: "Inilah pendapat para imam Islam Ahli Sunnah wal Jama'ah bahwa kami mengetahui Rabb kami di atas langit-Nya ketujuh di atas 'Arsy-Nya."²⁰
4. Al-Imam Abu Zur'ah dan Abu Hatim berkata: "Ahli Islam telah bersepakat untuk menetapkan sifat bagi Allah dan bahwasanya Allah di atas 'Arsy berpisah dari makhluk-Nya dan ilmu-Nya di setiap tempat. Barangsiapa yang mengatakan selain ini maka baginya laknat Allah."²¹
5. Al-Imam Utsman ibn Sa'id ad-Darimi berkata: "Telah bersepakat kalimat kaum Muslimin dan kafirin bahwa Allah di atas langit."²²
6. Al-Imam Abu Umar at-Tolmanki berkata: "Kaum Muslimin dari Ahli Sunnah bersepakat bahwa Allah tinggi di atas 'Arsy-Nya."²³
7. Al-Imam ash-Shabuni berkata: "Para ulama umat dan imam dari salaf shalih tidak berselisih pendapat bahwa Allah di atas 'Arsy-Nya dan 'Arsy-Nya di atas langit-Nya."²⁴
8. Al-Imam Isma'il ibn Muhammad at-Taimi berkata: "Kaum Muslimin bersepakat bahwa Allah tinggi sebagaimana ditegaskan

19 Dirwayatkan ash-Shabuni dalam *Aqidah Salaf Ashhabul Hadits* hlm. 28.

20 *Dar'u Ta'arudh Naql wal Aql* Ibnu Taimiyyah 6/260

21 *Syarh Ushul I'tiqad Ahli Sunnah* al-Lalikai 1/198

22 *Naqdhul Abi Sa'id ala Mirisi al-Jahmi al-Anid* 1/228

23 *Dar'u Ta'arudh* 6/250, *Ijtima' Juyusy* hlm. 142, *al-Uluw*: 246.

24 *Aqidah Salaf Ashhabul Hadits* hlm. 176

dalam al-Qur'an."²⁵

9. Al-Imam adz-Dzahabi berkata: "Ucapan para salaf dan imam-imam Sunnah bahkan para sahabat, Allah, Nabi, dan seluruh kaum mukmin bahwasanya Allah di atas langit dan di atas 'Arsy, dan bahwa Allah turun ke langit dunia. Hujjah-hujjah mereka adalah hadits-hadits dan atsar-atsar yang banyak."²⁶

d. Dalil akal

Setiap akal manusia yang masih sehat tentu akan mengakui ketinggian Allah di atas makhluk-Nya. Hal tersebut dapat ditinjau dari dua segi:

- **Pertama:** Ketinggian Allah merupakan sifat yang mulia bagi Allah.
- **Kedua:** Kebalikan tinggi adalah rendah, sedang rendah merupakan sifat yang kurang bagi Allah. Maha Suci Allah dari sifat-sifat yang rendah.

e. Dalil fithrah

Sesungguhnya Allah telah memfithrahkan kepada seluruh makhluk-Nya baik Arab maupun non-Arab dengan ketinggian Allah. Marilah kita berfikir bersama di saat kita memanjatkan do'a kepada Allah, ke manakah hati kita berjalan? Ke bawah atau ke atas? Manusia yang belum rusak fithrahnya tentu akan menjawab "ke atas".

Pernah dikisahkan bahwa suatu hari al-Imam Abdul Malik al-Juwaini mengatakan dalam majlisnya: "Allah tidak di mana-mana,

²⁵ *Ijtima' Juyusy Islamiyyah* hlm. 182

²⁶ *Al-Uluw* hlm. 143

sekarang ia berada di mana pun Dia berada.” Lantas bangkitlah seorang yang bernama Abu Ja’far al-Hamdani seraya berkata: “Wahai Ustadz, kabarkanlah kepada kami tentang ketinggian Allah yang sudah mengakar di hati kami, bagaimana kami menghilangkannya?” Abdul Malik al-Juwaini berteriak dan menampar kepalanya seraya mengatakan: “Al-Hamdani telah membuat diriku bingung, al-Hamdani telah membuat diriku bingung.”²⁷

Akhirnya, al-Imam al-Juwaini pun mendapat hidayah Allah dan kembali ke jalan yang benar. Semoga saudara-saudara kita yang tersesat bisa mengikuti jejak beliau.

Sebenarnya masih sangat banyak lagi dalil-dalil dalam masalah ini yang semuanya telah dijelaskan oleh para ulama kita dalam kitab-kitab mereka. Bahkan di antara mereka ada yang membahas masalah ini dalam kitab tersendiri seperti al-Imam adz-Dzahabi dalam bukunya, *al-'Uluw lil Aliyyil Azhim*.

Semoga Allah merahmati al-Imam Ibnu Abil Izz al-Hanafi yang telah mengatakan—setelah menyebutkan 18 segi dalil—: “Dan jenis-jenis dalil-dalil ini, seandainya dibukukan tersendiri maka akan tertulis kurang lebih seribu dalil.²⁸ Oleh karena itu, kepada para penentang masalah ini, hendaknya menjawab dalil-dalil ini. Akan tetapi, sungguh sangatlah mustahil mereka mampu menjawabnya.”²⁹

Adapun faham Dr. Quraish Shihab bahwa Allah di mana-mana yang

27 Lihat kisah lengkapnya dalam *Siyar A'lam Nubala'* 18/475, *al-'Uluw* hlm. 276–277 oleh adz-Dzahabi.

28 Sebagian pembesar sahabat asy-Syafi'i berkata: “Dalam al-Qur'an terdapat seribu dalil atau lebih yang menunjukkan bahwa Allah tinggi di atas para hamba-Nya.” (*Majmu' Fatawa* Ibnu Taimiyyah 5/121)

29 *Syarh Aqidah Thahawiyyah* hlm. 386

juga banyak dianut oleh sebagian kaum Muslimin sekarang ini, tahukah mereka pemahaman siapakah ini sebenarnya?! Faham ini dicetuskan oleh kaum Jahmiyyah, Hululiyah, dan Mu'tazilah.³⁰

Konsekuensi faham sesat "Allah di mana-mana" ini sangatlah batil, yaitu Allah berada di tempat-tempat yang kotor dan membatasi Allah pada makhluk. Sebagaimana diceritakan dari Bisyr al-Mari-si³¹ tatkala dia mengatakan: "Allah berada di segala sesuatu." Lalu ditanyakan kepadanya: "Apakah Allah berada di kopiahmu itu?!" Jawabnya: "Ya." Ditanyakan lagi kepadanya: "Apakah Allah ada dalam keledai?!" Jawabnya: "Ya."(!!!)

Perkataan ini sangatlah hina dan keji sekali terhadap Allah!!! Oleh karena itulah, sebagian ulama salaf mengatakan: "Kita masih mampu menceritakan perkataan Yahudi dan Nashrani, tetapi kita tak mampu menceritakan perkataan Jahmiyyah!"

Al-Imam Abul Hasan al-Asy'ari berkata:

وَزَعَمَتِ الْمُعْتَزِلَةُ وَالْحُرُورِيَّةُ وَالْجَهْمِيَّةُ أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ فِي كُلِّ
مَكَانٍ، فَلَزِمَهُمْ أَنَّهُ فِي بَطْنِ مَرْيَمَ وَفِي الْحُشُوشِ وَالْأَخْلِيَّةِ، وَهَذَا
خِلَافُ الدِّينِ، تَعَالَى اللَّهُ عَنِ قَوْلِهِمْ.

"Dan kaum Mu'tazilah, Haruriyyah, dan Jahmiyyah beranggapan bahwa Allah berada di setiap tempat. Hal ini melazimkan mereka bahwa Allah berada di perut Maryam, tempat sampah, dan

30 Lihat *Naqdhu Ta'sis* Ibnu Taimiyyah 1/7.

31 Demikian harakatnya yang benar, dengan memfathah mim, mengkasrah ra' dan menyukun ya'. (*Wafayatul A'yan* Ibnu Khallikan 1/278).

WC. Faham ini menyelisihi agama. Maha Suci Allah dari ucapan mereka."³²

2. Pemikiran Syi'ah

Bagi seorang yang mencermati beberapa buku karya Dr. Quraish Shihab, maka sangatlah nyata pembelaannya terhadap kaum Syi'ah, ikut andil menyelundupkan racun-racun faham Syi'ah, dan usahanya dalam melakukan kompromi pendekatan Sunni dan Syi'ah, sekalipun dia mengaku keberatan jika disebut sebagai pengikut faham Syi'ah.

Hal ini sangat tampak, terutama dalam bukunya yang berjudul *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?*³³ dan kata pengantarnya terhadap *Buku Putih Madzhab Syi'ah*.³⁴ Dua buku tersebut sarat dengan pemikiran-pemikiran Syi'ah, penuh dengan kerancuan seperti celaan kepada para sahabat Nabi, terutama Umar رضي الله عنه dan Abu Hurairah رضي الله عنه, menyatakan Abdullah ibn Saba' adalah tokoh fiktif, dan ajakan agar kaum Sunni bergandeng tangan dengan kaum Syi'ah seperti dalam kesimpulan akhir kitabnya yang

32 Idem hlm. 26.

33 Buku ini diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati, Ciputat, Tangerang, cetakan pertama Maret 2007 M/Rabi'ul Awal 1428 H. Buku ini telah dibantah secara tuntas dalam buku *Mungkinkah Sunnah-Syi'ah Dalam Ukhuwah? Jawaban Atas Buku Dr. Quraish Shihab "Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?"* Penulisnya adalah Tim Penulis Buku Pustaka Sidogiri. Diterbitkan oleh Pustaka Sidogiri, Pasuruan, tahun 2012, dan di buku bantahan ini dijadikan referensi oleh MUI dalam buku "Mengenal dan Mewaspada Syiah Di Indonesia" hlm. 85–87.

34 Buku ini ditulis oleh Tim Ahlul Bait Indonesia. Diberi pengantar oleh Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab. Buku ini sarat dengan propaganda pemikiran-pemikiran Syi'ah dan melontarkan kerancuan-kerancuan pemikiran yang sangat berbahaya bagi umat Islam. Lihat beberapa kritikan terhadap buku ini dalam tulisan Ustadzuna Arif Fathul Ulum, Lc. dalam Majalah *Al Furqon* Edisi 147/Tahun 13 dengan judul "Noda-Noda Hitam Buku Putih Madzhab Syiah".

pertama. Ada dua hal yang ingin kami tanggapi di sini:

a. Celaan kepada Sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه

Diantara ucapan Dr. Quraish Shihab yang mencela sahabat Abu Hurairah:

“Karena itu, harus diakui bahwa semakin banyak riwayat yang disampaikan seseorang, semakin besar potensi kesalahannya dan karena itu pula kehati-hatian menerima riwayat-riwayat dari Abu Hurairah merupakan suatu keharusan. Di samping itu semua, harus diakui juga bahwa tingkat kecerdasan dan kemampuan ilmiah, demikian juga pengenalan Abu Hurairah menyangkut Nabi berada di bawah kemampuan sahabat besar Nabi SAW atau istri Nabi Aisyah.”³⁵

Jawaban:

Sejatinya, melancarkan suara-suara miring terhadap sahabat Nabi ﷺ sekaliber Abu Hurairah رضي الله عنه dengan menggunakan pendekatan apa pun tidak akan bisa meruntuhkan reputasi dan keagungan kedudukan beliau. Dan sangat mengherankan adalah ketika Quraish Shihab menjadikan serangan-serangannya terhadap Sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه dengan bersenjatakan kitab *Adhwa' 'ala Sunnah Nabawiyah* karya Abu Rayyah.³⁶ Padahal, para penuntut ilmu hadits sangat mengenal siapa Abu Rayyah dan bagaimana isi kitabnya tersebut.³⁷

35 *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?* hlm. 160

36 *Idem* hlm. 322–323

37 Mahmud Abu Rayyah adalah seorang yang sangat benci terhadap Sunnah dan para pembelanya dari kalangan para sahabat, terutama Sahabat mulia Abu Hurairah رضي الله عنه yang banyak meriwayatkan hadits. Di antara buku hasil goresan tangannya yang keji

Wahai saudaraku, ketahuilah barangsiapa yang mencela sahabat Abu Hurairah, maka sesungguhnya dia ingin merusak aqidah Islamiyyah. Karena tujuan utama dari celaan mereka, bukanlah hanya pribadi Abu Hurairah saja, namun lebih dari itu mereka ingin merusak agama Islam. Sebab, apabila Abu Hurairah telah berhasil dicerca, maka ribuan hadits -yang merupakan sumber hukum agama- tentang Islam akan termentahkan³⁸. Semoga Allah merahmati imam Abu Zur'ah yang telah mengatakan:

إِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يَنْتَقِصُ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ
 زَنْدِيقٌ، وَذَلِكَ أَنَّ الرَّسُولَ عِنْدَنَا حَقٌّ وَالْقُرْآنَ حَقٌّ، وَإِنَّمَا أَدَى
 إِلَيْنَا هَذَا الْقُرْآنَ وَالسُّنَنَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ، وَإِنَّمَا يُرِيدُونَ أَنْ
 يَجْرَحُوا شُهُودَنَا لِيُبْطِلُوا الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ، وَالْجُرْحُ بِهِمْ أَوْلَى وَهُمْ
 زَنَادِقَةٌ.

adalah *Adhwa' Islamiyyah 'ala Sunnah Muhammadiyyah* yang memuat pendapat para tokoh Mu'tazilah, Syi'ah, dan orientalis sehingga buku ini sangat menyenangkan musuh-musuh Islam. Oleh karena itu, para ulama bangkit membantah kitab sesat tersebut seperti asy-Syaikh Abdurrazaq Hamzah dalam bukunya *Zhulumat Abu Rayyah* dan asy-Syaikh Abdurrahman ibn Yahya al-Mu'allimi dalam bukunya *al-Anwar al-Kasyifah...* (lihat *as-Sunnah wa Makanatuha* asy-Syaikh Musthafa as-Siba'i hlm. 467 dan *Zawabi' fi Wajhi Sunnah* Maqbul Ahmad hlm. 81–85). Telah banyak para ulama yang membantahnya dan membongkar kegelapan kitabnya tersebut, seperti asy-Syaikh Muhammad Abdurrazaq Afifi dalam kitabnya *Zhulumat Abi Rayyah* dan al-Allamah asy-Syaikh Abdurrahman ibn Yahya al-Mu'allimi dalam *al-Anwar al-Kasyifah* yang mengatakan dalam muqaddimahny: "Tatkala saya mencermati isi buku ini, ternyata telah tersusun rapi untuk menghujat dan mencela hadits Nabi."

- 38 Al-Imam Ibnu Hazm menegaskan dalam *Jawami' Sirah*: 275 bahwa Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan sebanyak 5.374 hadits. Demikian juga Ibnul Jauzi dalam *Talqih Fuhum Ahli Atsar*: 183 dan adz-Dzahabi dalam *Siyar* 2/632. Dr. Muhammad Dhiya' Rahman al-A'zhami telah mengumpulkan riwayat-riwayat Abu Hurairah dalam *Musnad Imam Ahmad* dan *Kutub Sittah*, beliau dapat mencapai 3.336 hadits saja. Lihat *Abu Hurairah fi Dhau'i Marwiyyatihi* hlm. 76. (Dinukil dari *Syarh Bulughul Maram* al-Audah 1/275)

*"Apabila engkau mendapati orang yang mencela salah satu sahabat Nabi, maka ketahuilah bahwa dia adalah seorang zindiq (munafik). Hal itu karena Rasulullah ﷺ adalah benar dan al-Qur'an juga benar menurut (prinsip) kita. Dan orang yang menyampaikan al-Qur'an dan as-Sunnah adalah para sahabat Nabi. Dan para pencela para saksi kita (sahabat) hanyalah bertujuan untuk menghancurkan al-Qur'an dan as-Sunnah. Mencela mereka lebih pantas. Mereka adalah orang-orang zindiq."*³⁹

Al-Imam al-Hakim menukil pernyataan al-Imam Ibnu Khuzaimah: "Sesungguhnya orang yang mencela Abu Hurairah رضي الله عنه guna menolak haditsnya, tidak lain kecuali orang yang dibutakan hatinya oleh Allah sehingga mereka tidak memahami hadits-hadits Nabi ﷺ. Orang kelompok Jahmiyyah menolak riwayat Abu Hurairah رضي الله عنه yang bertentangan dengan faham kekufuran mereka dengan mencela dan menuduhnya secara dusta dan bohong untuk menipu orang-orang awam yang bodoh. Orang kelompok Khawarij yang menghalalkan darah kaum Muslimin dan tidak taat terhadap khalifah/imam tatkala mendengarkan riwayat Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ yang tidak sesuai dengan faham sesatnya, tiada cara lain untuk menghujatnya kecuali dengan senjata pamungkasnya, mencela Abu Hurairah رضي الله عنه ... Demikian pula orang jahil yang sok pintar fiqih tatkala mendengar hadits Abu Hurairah رضي الله عنه yang bertentangan dengan madzhab yang dianutnya dengan taklid buta/membeo, dia mencela pribadi Abu Hurairah رضي الله عنه dan mementahkan haditsnya yang tidak sesuai dengan madzhabnya dan memakai haditsnya yang sesuai dengan madzhabnya. Sebagian golongan telah mengingkari hadits-hadits riwayat Abu Hurairah رضي الله عنه yang tidak mereka fahami maksudnya..."⁴⁰

39 *Al-Kifayah fi Ilmi Riwayah* hlm. 48 oleh al-Khathib al-Baghdadi

40 *Al-Mustadrak 'ala ash-Shahihahin* 3/513

b. Usaha Penyatuan Sunni dan Syi'ah

Dr. Quraish Shihab ini berusaha untuk menyatukan antara Syi'ah dan Sunnah sebagaimana maksud dan kesimpulan bukunya tersebut.

Jawaban:

Ini adalah suatu hal yang sangat aneh. Mungkinkah kaum Muslimin (Ahli Sunnah) akan bersatu dengan suatu kaum (Syi'ah) yang menjadikan celaan serta pengkafiran kepada para istri Nabi ﷺ dan para sahabat sebagai agama?!! Landasan agama mereka berbeda dengan landasan agama Islam yang mulia. Bagaimana kaum Muslimin akan bersatu dengan suatu kaum yang menolak ijma' dan menyengaja untuk menyelisihi ijma' ulama kaum Muslimin?! Bagaimana akan bersatu, sedangkan tokoh Syi'ah sendiri enggan dengan persatuan ini?!!⁴¹

Simaklah ucapan seorang tokoh mereka, Ni'matullah al-Jazairi, yang mengatakan: "Kita tidak akan bersatu dengan mereka (Ahli Sunnah) dalam satu tuhan, nabi, atau imam. Hal itu karena mereka mengatakan: "Sesungguhnya Rabb mereka adalah yang Muhammad Nabi-Nya dan khalifah setelahnya adalah Abu Bakar. Sedangkan kami tidak sependapat dalam Rabb dan Nabi mereka, bahkan kami mengatakan: Sesungguhnya Rabb yang khalifah Nabinya adalah Abu Bakar maka bukanlah Rabb kita dan Nabinya bukan Nabi kita."⁴²

Syaikh Muhammad Rasyid Ridha berkata: "Saya adalah seorang

41 Lihat *Masalah Taqrib Baina Ahli Sunnah wa Syi'ah* 1/375–390 oleh Dr. Nashir al-Qifari dan *Baina Syi'ah wa Ahli Sunnah* hlm. 16–17 karya asy-Syaikh Ihsan Ilahi Zhahir.

42 *Al-Anwar Nu'maniyyah* 2/278–279 karya Ni'matullah al-Jazairi

yang sangat bersemangat untuk menyatukan antara Sunnah dan Syi'ah. Saya telah berusaha semaksimal mungkin selama tiga dekade dan saya tidak mengetahui seorang muslim pun yang lebih semangat daripada saya untuk persatuan tersebut, lalu tampak jelaslah bagi saya dengan pengalaman yang lama bahwa mayoritas ulama Syi'ah sangat enggan dengan persatuan ini, sebab hal itu sangat berlawanan dengan manfaat pribadi mereka berupa harta dan kedudukan. Saya telah berdialog tentang hal ini dengan banyak orang di Mesir, Suriah, India, dan Iraq.

Dari pengalaman tersebut saya menarik kesimpulan bahwa Syi'ah sangat memusuhi Ahli Sunnah!!! Mereka bersemangat untuk menyebarkan kitab-kitab untuk mencela Sunnah, para Khalifah Rasyidin yang menaklukkan negeri dan menyebarkan Islam di penjuru dunia, dan mencela para pembela Sunnah dan imamnya serta orang-orang Arab secara umum."⁴³

3. Pemikiran Wahdatul Wujud

Dr. Quraish Shihab juga berkata:

*"Ulama asal Iran itu (Husain Thoba'thobai) lebih jauh menggarisbawahi bahwa penyifatan Allah sebagai nur mengisyaratkan bahwa Dia adalah wujud yang paling nyata, tidak ada sesuatu pun yang tidak mengenal-Nya karena semua yang wujud dan nampak adalah limpahan dari penampakan-Nya."*⁴⁴

43 Majalah *al-Manar* 31/290, dinukil dari *Khud'atu Taqrib Baina Sunnah wa Syi'ah* Asyraf ibn Abdul Maqshud hlm. 39–40.

44 *Dia Di Mana-Mana* hlm. 58 karya Dr. Muh. Quraish Shihab, Penerbit Lentera Hati, Ciputat, Tangerang, Cet. Kelima, Mei 2007 M/Jumadil Awwal 1428 H.

Jawaban:

Demikianlah Dr. Quraish Shihab menukil ucapan tokoh Syi'ah dari Iran tersebut tanpa memberikan sanggahan bahkan menyetujuinya padahal ini adalah pemahaman tasawuf yang sesat dan menyesatkan yaitu aqidah *wahdatul wujud*, yang biasanya diistilahkan dengan *Manunggaling Kawula lan Gusti*, yaitu bersatunya Tuhan dengan hamba. Sungguh, ini adalah sebuah aqidah yang bertentangan seratus persen dengan pokok-pokok ajaran Islam, bahkan menghancurkan persendiannya baik dalam aqidah, ibadah, akhlak, dan sebagainya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Bangkit membantah mereka (ahli wahdatul wujud) merupakan kewajiban yang sangat utama, sebab mereka adalah perusak akal dan agama manusia, mereka membuat kerusakan di muka bumi, dan menghalangi dari jalan Allah. Bahaya mereka terhadap agama melebihi bahaya para penjajah dunia seperti perampok dan pasukan Tatar yang hanya merampas harta tanpa merusak agama."⁴⁵

Di antara pengibar bendera faham sesat ini adalah beberapa tokoh zaman dahulu seperti Ibnu Arabi,⁴⁶ al-Hallaj, Ibnu Faridh, Ibnu

45 *Majmu' Fatawa* 2/132

46 Dia adalah seorang dedengkot Sufi, pengibar bendera wahdatul wujud (wafat 638 H). Dia mempunyai berbagai pemikiran kufur. Oleh karena itu, para ulama menganggapnya sesat bahkan tak sedikit yang mengkafirkannya. Asy-Syaikh Burhanuddin al-Biq'a'i (885 H) menulis sebuah kitab berjudul *Tanbih al-Ghabiyyi 'ala Takfir Ibn Arabi* sebanyak 241 halaman. Dalam kitab tersebut, beliau menukil ±50 ulama yang mengkafirkan atau minimal menganggapnya sesat; di antaranya: al-Izz ibn Abdussalam, Ibnu Daqiq al-'Id, Ibnu Shalah, al-Hafiz Ibnu Hajar, al-Bulqini, al-Iraqi, Abu Zur'ah al-Iraqi, al-Aini, adz-Dzahabi, Badruddin ibn Jama'ah, al-Jazari, Ibnu Hisyam, as-Subki, Abu Hayyan, dan lainnya. (Lihat pula *Juz Aqidah Ibn Arabi wa Hayatihi* oleh Taqiyuddin al-Faasi, *Mashra' Tashawwuf* hlm. 138–168 oleh Burhanuddin al-Biq'a'i dan *ar-Radd 'ala ar-Rifa'i wa al-Buthi* hlm. 111–113 oleh asy-Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad.)

Sab'in, dan sebagainya. Adapun pengibar benderanya di Indonesia, di Jawa: Syaikh Siti Jenar, di Sumatra: Hamzah al-Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani, di Sulawesi dan Kalimantan: Yusuf al-Maqossari dan Muhammad Nafis al-Banjari. Akhir-akhir ini ada yang berusaha membungkus pemahaman sesat ini dengan baju sains yaitu Agus Musthofa dalam bukunya *Bersatu dengan Allah*.⁴⁷

Sesungguhnya aqidah kufur⁴⁸ dan sesat ini sangat rusak dan memiliki dampak negatif yang banyak dalam berbagai sektor baik masalah tauhid, akhlak, ibadah, dan sebagainya.⁴⁹

Salah satu kerusakan faham sesat ini adalah munculnya faham bahwa seorang apabila telah sampai pada tingkatan tertentu maka gugurlah hukum taklif baginya⁵⁰ karena dia merasa telah bersatu dengan Allah.⁵¹ Faham tasawuf ini sangat bertentangan dengan Islam. Allah ﷻ berfirman:

47 Lihat *Misteri Syekh Siti Jenar* karya Prof. Dr. Hasanu Simon hlm. 386, *Syekh Yusuf Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang* karya Abu Hamid hlm. 180, *Ensiklopedi Islam Indonesia* hlm. 676–678. (Dinukil dari buku *14 Contoh Praktek Hikmah Dalam Berdakwah* hlm. 91–92, al-Ustadz Abdullah Zaen)

48 Al-Qadhi Iyadh menukil ijma' (kesepakatan ulama) tentang kafirnya orang yang mengaku bersatu dengan Allah seperti ucapan kaum Sufi, Bathiniyyah, Nashrani, dan Qaramithah. (Lihat *asy-Syifa'* 2/1067.)

49 Lihat secara luas masalah ini dalam kitab yang bagus yang khusus mengupas aqidah sesat ini yaitu kitab *Aqidah Shufiyyah, Wihdatul Wujud al-Khafiiyyah* oleh Dr. Ahmad ibn Abdul Aziz al-Qushayyir, terbitan Maktabah ar-Rusyd.

50 Lihat bantahan secara detail terhadap faham ini dalam kitab *ar-Raddul Munif 'ala Da'wa Raf'i Taklif* karya Dr. Muhammad ibn Ahmad al-Juwair.

51 Alangkah bagusnya apa yang diceritakan bahwa Abu Rudhabari pernah ditanya tentang seorang yang mendengar nyanyian dengan alasan "Nyanyian halal bagiku, karena saya telah sampai kepada derajat yang tidak mungkin ada perubahan"? Beliau menjawab dengan enteng: "Benar, dia telah sampai, tetapi ke Neraka Saqar!!" (*al-Hilyah* 10/356 dan *Siyar* 14/536)

﴿وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا

دُمْتُ حَيًّا ﴿٣١﴾

Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup. (QS Maryam [19]: 31)

Dalam ayat yang mulia terdapat bantahan yang sangat jelas terhadap faham ahli khurafat yang menggugurkan taklif apabila telah sampai pada tingkatan tertentu, karena Nabi Isa عليه السلام menggantungkan kewajiban ibadah dengan selama hidupnya.⁵²

Faham ini juga bertentangan dengan firman Allah ﷻ:

﴿وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴿٩٩﴾

Dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal). (QS al-Hijr [15]: 99)

Makna “al-yaqin” dalam ayat ini adalah kematian dengan kesepakatan para ulama. Barangsiapa yang menafsirkan dengan tingkatan tertentu sebagaimana dalam istilah kaum sufi maka dia telah melakukan kedustaan yang amat besar dan mempermainkan ayat Allah. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: “Penafsiran ini salah dengan kesepakatan kaum Muslimin, ahli tafsir, dan lainnya, karena semua kaum Muslimin bersepakat tentang wajibnya ibadah seperti shalat lima waktu sekalipun seorang telah mencapai tingkatan yang tinggi.”⁵³

52 *Min Kulli Suratin Fa'idah* hlm. 146, Abdul Malik ibn Ahmad Ramadhani.

53 *Dar'u Ta'arudhil Aqli wa Naqli* 3/270. Lihat pula *Madarijus Salikin* 3/316 oleh Ibnul Qayyim dan *Adhwa'ul Bayan* 2/325 oleh asy-Syinqithi.

Al-Qadhi lyadh berkata: “Kaum Muslimin bersepakat tentang kafirnya seorang yang mendustakan atau mengingkari suatu syariat yang diketahui secara mutawatir dari Nabi ﷺ dan disepakati oleh para ulama, seperti ucapan sebagian kaum sufi bahwa seorang yang lama beribadah dan jernih hatinya akan bisa gugur dari kewajiban dan boleh melakukan keharaman.”⁵⁴

Alangkah bagusny nasihat al-Imam al-Ajurri tatkala mengatakan: “Sesungguhnya aku memperingatkan saudara-saudaraku kaum mukminin untuk berhati-hati dari pemahaman *hululiyah* (Allah menyatu dengan makhluk-Nya). Setan telah mempermainkan penganut pemahaman ini sehingga dengan pemahaman yang jelek ini mereka menyimpang keluar dari rel para ulama menuju kepada pemahaman-pemahaman yang keji, yang tidak dianut kecuali oleh orang yang terfitnah dan binasa ... Perkataan mereka tidak sesuai dengan al-Qur'an, as-Sunnah, perkataan para sahabat, maupun perkataan para imam kaum Muslimin.”⁵⁵

4. Pemikiran Liberal

Dr. Quraish Shihab sangat nyata memiliki pemikiran sesat liberal⁵⁶ yang telah difatwakan kesesatannya oleh MUI dalam MUNAS 19-22 Jumadil Akhir 1426 H.⁵⁷ Banyak sekali bukti-bukti ucapannya

54 *Asy-Syifa'* 2/1074

55 *Asy-Syari'ah*: 287–288

56 Ada sebuah buku yang cukup bagus berjudul *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia* karya Budi Handrianto, Hujjah Press, cet. 3, November 2007. Namun, sayangnya sang penulis belum mencantumkan Dr. Quraish Shihab sebagai tokoh liberal. Semoga ini menjadi bahan pertimbangan untuk memasukkannya dalam cetakan berikutnya, karena saya yakin bahwa bukunya tersebut bukan sebagai pembatasan, apalagi nama Dr. Quraish Shihab jauh lebih populer dari sebagian nama tokoh yang ada dalam daftar buku tersebut. *Wallahu A'lam*.

57 Lihat *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia* hlm. 92–97, Edisi Ketiga, 2010.

yang menunjukkan hal itu, di antaranya:

a. Ahli kitab bukan kaum kafir

Dr. Quraish Shihab mengatakan:

“Tentang hukuman kafir bagi penganut ajaran Trinitas dan hukuman haram bagi wanita muslim yang kawin dengan pria kafir, merupakan hal-hal yang perlu disajikan kepada anak didik. Hanya saja, penyajian tersebut hendaknya dikaitkan dengan penjelasan bahwa penganut ajaran Trinitas tidak disebut kafir oleh Al-Qur’an melainkan disebut ahli Kitab.”⁵⁸

Jawaban:

Pemikiran ini adalah pemikiran yang sesat dan menyimpang, karena Ahli Kitab alias Yahudi dan Nashrani adalah kaum kafir dengan ketegasan al-Qur'an, hadits, dan ijma' kaum Muslimin, berbeda dengan celotehan para pengusung liberalisme. Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ﴾^٦

Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni Ahli Kitab dan

58 *Membumikan Al-Qur'an*, hlm. 290, penerbit Mizan Bandung, edisi baru cetakan pertama Juli 2007/Rajab 1428 H. Dan penerbit Mizan, Bandung, sangat populer sebagai penerbit buku-buku Syi'ah. Maka waspadalah. Lihat juga buku panduan MUI Pusat *Mengenal dan Mewaspadaai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia* hlm. 110, tentang daftar lembaga penerbit Syi'ah, disebutkan di antaranya adalah Mizan. Anehnya, saya pernah mendapati beberapa mahasiswa-mahasiswi yang mempelajari buku ini karena dijadikan sebagai kurikulum mata kuliah di Universitas Islam!!!

orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk.⁵⁹

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: « وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٍّ وَلَا نَصْرَانِيٍّ، ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ، إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ».

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda: “Demi Dzat yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, tidak ada seorang pun dari umat ini baik Yahudi maupun Nashrani yang mendengar tentangku kemudian dia meninggal dan tidak beriman kepada ajaranku, kecuali dia termasuk ahli neraka.”⁶⁰

Al-Imam asy-Syathibi berkata: “Kami melihat dan mendengar bahwa kebanyakan Yahudi dan Nashrani mengetahui tentang agama Islam dan banyak mengetahui banyak hal tentang seluk-beluknya, tetapi semua itu tidak bermanfaat bagi mereka **selagi mereka tetap di atas kekufuran 61 dengan kesepakatan ahli Islam.**”⁶²

b. Selamat Natal

Dr. Quraish Shihab membuat sebuah judul “Selamat Natal Menurut Al-Qur'an”, setelah membawakan surat Maryam ayat 23–30,

59 QS al-Bayyinah [98]: 6

60 HR Muslim: 153

61 Asy-Syaikh Masyhur ibn Hasan berkomentar: “Seperti para orientalis dan para peneliti ilmu syari’at dari orang-orang kafir. Dan hal ini sangat masyhur pada zaman sekarang.”

62 *Al-Muwafaqat* 1/85, tahqiq asy-Syaikh Masyhur Hasan.

dia berkata:

"Itu cuplikan kisah Natal dari Al-Qur'an. Dengan demikian, Al-Qur'an mengabadikan dan merestui ucapan selamat Natal pertama dari dan untuk Nabi mulia itu, Isa Al-Masih."⁶³

Lalu dia juga mengatakan:

"Tidak kelirulah, dalam kacamata ini, fatwa dan larangan (ucapan Selamat Natal) itu, bila ditujukan kepada mereka yang dikhawatirkan ternodai akidahnya. Tidak juga salah mereka yang membolehkannya, selama pengucapnya bersikap arif dan bijaksana dan tetap terpelihara akidahnya, lebih-lebih jika hal tersebut merupakan tuntutan keharmonisan hubungan."⁶⁴

Jawaban:

Ucapan ini keliru dan menyimpang, karena hari Natal telah dijadikan sebagai umat Nashrani sebagai hari besar mereka dan syiar agama mereka. Apa itu hari Natal?! Natal adalah sebuah perayaan kelahiran Yesus Kristus (Nabi Isa al-Masih ﷺ) yang dalam pandangan umat Kristen saat ini ia adalah anak Tuhan dan Tuhan anak, sedang mereka meyakini ajaran Trinitas.

Apa *sih* yang sedang mereka rayakan? Apa yang sedang mereka gembirakan?? Tentunya semua kaum Nashrani—dari Sabang sampai Merauke—sepakat bahwa mereka sedang merayakan hari kelahiran tuhan dan sembahannya mereka. Mereka tidak sedang merayakan kelahiran Yesus sebagai seorang nabi, tetapi merayakan kelahiran Yesus sebagai "Tuhan" atau "anak Tuhan".

63 *Membumikan Al-Qur'an* hlm. 579–580

64 *Idem* hlm. 583

Setelah kita tahu bahwa perayaan Natal adalah mengandung aqidah kufur yang menuhankan Isa al-Masih, maka pantaskah seorang muslim mengucapkan selamat atas perayaan tersebut. Jawabnya: Tentu tidak boleh. Coba kita renungkan dengan akal sehat..., tatkala seorang muslim mengucapkan selamat kepada mereka, apakah yang difahami oleh mereka? Apakah mereka memahami seorang muslim sedang menyatakan “selamat atas kelahiran Yesus sebagai seorang nabi”? Tentunya sama sekali tidak(!!!), karena jika mereka memahami demikian tentunya mereka akan mengamuk dan merasa dihina oleh seorang muslim...

Karena itu, mengucapkan selamat hari Natal menimbulkan kelaziman-kelaziman yang sangat buruk ... ((selamat hari Natal = selamat hari lahirnya “tuhan” kalian = selamat menyembah salib = selamat kalau Allah punya anak = selamat bertrinitas = selamat memusuhi agama tauhid (Islam) = selamat bahagia dengan bangkitnya kaum salibis yang senantiasa mengharapakan hancurnya Islam)).

Ucapan selamat Natal lebih parah daripada ucapan “selamat berzina...”, “selamat mabuk...”, “selamat mencuri...”, “selamat membunuh...”, “selamat korupsi...”, karena dosa terbesar adalah dosa kesyirikan...

Akan tetapi, masih banyak kaum Muslimin yang tidak menyadarinya...!!!!

Hal ini, ternyata telah jauh-jauh hari yang lampau diperingatkan oleh para ulama. Ibnuul Qayyim رحمته الله menegaskan: “Adapun ucapan selamat dengan syiar-syiar kekufuran yang khusus, maka hukumnya adalah haram **dengan kesepakatan ulama**, seperti ucapan selamat hari raya dan sebagainya. Kalau bukan kekufuran maka

minimal adalah haram, sebab hal tersebut sama halnya dengan memberi selamat atas sujud mereka terhadap salib, bahkan hal itu lebih parah dosanya dan lebih dahsyat kemurkaannya di sisi Allah dengan ucapan selamat atas minum khamr, membunuh, berzina, dan sebagainya. Sungguh, banyak orang yang tidak memiliki agama dalam hatinya terjatuh dalam hal tersebut dan tidak mengetahui kejinya perbuatannya tersebut.”⁶⁵

Tidak diragukan bagi orang yang berakal/waras bahwasanya jika seseorang berkata kepada orang lain “selamat berzina” sambil mengirimkan kartu ucapan selamat, disertai senyuman tatkala mengucapkannya, maka tidak diragukan lagi bahwasanya ini menunjukkan ia ridha dengan “zina” tersebut. Dan itulah yang difahami oleh sang pelaku zina.⁶⁶

Lantas jika ada orang yang mengucapkan “selamat hari Natal”, bukankah ini menunjukkan ia ridha dengan acara kesyirikan dan kekufuran tersebut?? Ucapan selamat seperti ini tidak diragukan lagi secara zhahir menunjukkan keridhaan!!!

Dari sinilah kenapa para ulama mengharamkan ucapan “selamat Natal” meskipun pelakunya tidak bermaksud ridha dengan kekufuran dan kesyirikan, bahkan ini merupakan kesepakatan ulama sebagaimana nukilan Ibnuul Qayyim di atas.

65 *Ahkam Ahli Dzimmah* hlm. 202 – 203

66 <http://www.firanda.com/index.php/artikel/status-facebook/363-dibalik-ucapan-selamat-hari-natal>

c. Kitab-Kitab Aqidah Ulama tidak relevan pada zaman sekarang

Dr. Quraish Shihab mengatakan:

“Secara umum, para ahli keislaman mengakui bahwa materi-materi yang ditemukan di dalam berbagai kitab akidah (teologi) tidak sepenuhnya lagi relevan dengan kondisi masa kini. Materi-materi tersebut diambil dari generasi demi generasi. Sedangkan penulisannya pertama kali dipengaruhi oleh situasi sosial politik ketika itu.”⁶⁷

Jawaban:

Ini adalah ucapan yang penuh dengan kesesatan dan penyimpangan, bertujuan untuk memalingkan umat Islam dari kitab-kitab aqidah salaf yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah, serta ingin menggantinya dengan kitab-kitab aqidah yang berisi filsafat dan ilmu kalam.

Sungguh ini adalah celaan kepada kitab-kitab ulama terdahulu dan tidak menghargai jasa dan jerih payah mereka. Maka waspadalah dari pemikiran-pemikiran sesat seperti ini.⁶⁸

67 *Membumikan Al-Qur'an* hlm. 289

68 Lihat *al-Ajwibah al-Mufidah 'an As'ilah Manahij Jadidah* hlm. 55–56 oleh Dr. Shalih ibn Fauzan al-Fauzan.



KETIMPANGAN QURAISH SHIHAB DALAM MASALAH HADITS



Dr. Muhammad Quraish Shihab banyak terjatuh dalam ketimpangan seputar hadits Nabi ﷺ. Dia menolak hadits-hadits yang shahih, melemahkan hadits-hadits lemah dan palsu, serta banyak memahami hadits dengan akal dan pemahaman ahli kalam dan filsafat.

Baiklah, agar bantahan ini ilmiah, bukan omong kosong belaka, maka kami akan memberikan beberapa contoh dan fakta tentang apa yang kami sampaikan di atas:

A. Dr. Quraish menolak hadits yang shahih

1. Menolak hadits “Di mana Allah”

Dr. M. Quraish Shihab mengatakan dalam bukunya Membumikan Al-Qur’an hlm. 371-372 terbitan Al-Mizan, Bandung pada judul “Selamat Natal Menurut Al-Qur’an!!!”:

Nabi SAW⁶⁹ sering menguji pemahaman umat tentang Tuhan. Beliau tidak sekalipun bertanya “Di mana Tuhan?”. Tertolak riwayat yang menggunakan redaksi itu karena ia menimbulkan kesan keberadaan tuhan pada satu tempat, hal yang mustahil bagi-Nya dan mustahil pula diucapkan oleh Nabi SAW...

Jawaban:

Hadits yang dimaksud adalah shahih, (lihat hal. 7-8) diriwayatkan oleh banyak para ulama ahli hadits dalam kitab-kitab mereka, dan dishahihkan oleh sejumlah pakar hadits tanpa mempermasalahkannya dengan syubhat seperti di atas. Berikut ini perinciannya:

a. Takhrij hadits

Hadits ini memiliki beberapa jalur:

1. Jalur al-Imam Malik

Hal ini sebagaimana riwayat beliau sendiri dalam *al-Muwaththa’*

69 Ringkasan shalawat seperti ini tidak dibenarkan. Hendaknya shalawat ditulis secara sempurna, sebagaimana diingatkan oleh para ulama. Lihat *Ma’rifah ‘Ulum Hadits Ibnu Shalah* hlm. 195–196, *Ikhtishar ‘Ulum Hadits Ibnu Katsir* 2/386–387, *Fathul Mughits as-Sakhawi* 2/182, *Tadrib Rawi as-Suyuthi* 1/503, 507, *Mu’jam al-Manahi Lafzhiyyah* hlm. 351 oleh asy-Syaikh Dr. Bakr ibn Abdillah Abu Zaid.

(2/772/No. 8), al-Imam asy-Syafi'i dalam *ar-Risalah* (No. 242—tahqiq asy-Syaikh Ahmad Syakir), an-Nasa'i dalam *Sunan Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfatul Asyraf* (8/427) oleh al-Mizzi, Utman ibn Sa'id ad-Darimi dalam *ar-Radd 'ala Jahmiyyah* (No. 62), Ibnu Khuzaimah dalam *Kitab Tauhid* (hlm. 132—tahqiq asy-Syaikh Khalil Haras), al-Baihaqi dalam *Sunan Kubra* (10/98/No. 19984), al-Baghawi dalam *Syarh Sunnah* (9/246/No. 2365), Ibnu Abdil Barr dalam *at-Tamhid* (9/69–70) dan al-Ashbahani dalam *al-Hujjah fi Bayanil Mahajjah* (2/102/No. 57).

2. Jalur Yahya ibn Abi Katsir

Sepanjang penelitian saya, ada empat orang yang meriwayatkan dari Yahya bin Abi Katsir. Berikut perinciannya:

a) Hajjaj ibn Abu Utsman ash-Shawwaf

Diriwayatkan al-Imam Ahmad dalam *Musnad-nya* (5/448), al-Bukhari dalam *Juz'ul Qira'ah* (hlm. 70), Abu Dawud (No. 931 dan 3282), an-Nasa'i dalam *Sunan Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfatul Asyraf* (8/427), Ibnu Khuzaimah dalam *Kitab Tauhid* (hlm. 132), al-Baghawi dalam *Syarh Sunnah* (3/237–239/No. 726) dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabir* (19/398/No. 9 dari Yahya ibn Sa'id al-Qhatthan dari Hajjaj dengannya.

Dan diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (6/162/No. 30333) dan al-Iman (84), Muslim dalam *Shahih-nya* (No. 537), Ahmad (5/447), Abu Dawud (No. 931), Ibnu Hibban (165), Utsman ibn Sa'id ad-Darimi dalam *ar-Radd 'ala Jahmiyyah* (No. 61), Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah* (490), dan Ibnu Jarud dalam *al-Muntaqa* (No. 212—Ghautsul Makdud oleh al-Huwaini) dari Isma'il ibn Ibrahim (ibn 'Ulayyah) dari Hajjaj dengannya.

b) Al-Auza'i

Diriwayatkan al-Imam Muslim dalam Shahih-nya (537), Abu Awanah dalam *al-Mustakhrāj* (2/141), an-Nasa'i dalam *Sunan Sughra* (3/14–18/No. 1216), Ibnu Khuzaimah dalam *Kitab Tauhid* (hlm. 121), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabir* (19/398/No. 937), al-Baihaqi dalam *as-Sunan Kubra* (10/98/19984) dan *al-Asma' wash Shifat* (2/326/890–891), ath-Thahawi dalam *Syarh Musykil Atsar* (13/367), Ibnu Abdil Barr dalam *at-Tamhid* (9/71) dan al-Ashbahani dalam *al-Hujjah fi Bayanil Mahajjah* (2/100/No. 69).

c) Aban ibn Yazid al-Aththar

Diriwayatkan Abu Awanah dalam *al-Mustakhrāj 'ala Shahih Muslim* (2/1141), ath-Thayyalisi dalam *Musnad-nya* (1105), Ahmad dalam *Musnad-nya* (5/448), Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah* (489), Utsman ibn Sa'id ad-Darimi dalam *ar-Radd 'ala Jahmiyyah* (No. 60) dan *Naqdh 'alal Marisi* (122), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabir* (939), al-Baihaqi dalam *al-Asma' wash Shifat* (2/326/890–891), dan al-Lalika'i dalam *Syarh Ushul l'tiqad Ahli Sunnah* (3/434–435/No. 652).

d) Hammam ibn Yahya

Diriwayatkan Ahmad ibn Hanbal dalam *Musnad-nya* (5/448).

Hadits ini juga memiliki syawahid (penguat) dari Sahabat Abu Hurairah, Abu Juhafah, Ibnu Abbas, Ukkasyah al-Ghanawi, dan Abdurrahman ibn Hathib—radhiyallahu 'anhum—secara mursal.⁷⁰

70 Lihat *as-Sunnah* Ibnu Abi Ashim (hlm. 226–227—Zhilalul Jannah al-Albani—) atau (1/344—tahqiq Dr. Basim al-Jawabirah—) dan *Silsilah Ahadits ash-Shahihah* No. 3161 oleh asy-Syaikh al-Albani.

b. Komentar para ulama ahli hadits

Hadits ini disepakati keabsahannya oleh seluruh ulama kaum muslimin. Berikut ini sebagian komentar mereka:

- 1) Asy-Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani berkata, "Hadits ini disepakati keabsahannya oleh para ulama muslimin semenjak dahulu hingga sekarang dan dijadikan hujjah oleh imam-imam besar seperti Malik, asy-Syafi'i, Ahmad, dan lainnya. Dan dishahihkan oleh Muslim, Abu Awanah, Ibnu Jarud, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, dan orang-orang yang mengikuti mereka dari para pakar dan sebagian mereka adalah para penakwil seperti al-Baihaqi, al-Baghawi, Ibnul Jauzi, adz-Dzahabi, (Ibnu Hajar) al-Asqalani, dan lainnya. Lantas, bagaimana pendapat seorang muslim yang berakal terhadap orang jahil dan sombong yang menyelisihi para imam dan pakar tersebut, bahkan mencela lafazh Nabi ﷺ yang telah dishahihkan oleh para ulama tersebut?!!"⁷¹
- 2) Al-Imam al-Baihaqi berkata, "Hadits ini shahih, dikeluarkan Muslim."⁷²
- 3) Al-Imam al-Baghawi berkata, "Hadits ini shahih, dikeluarkan Muslim dari Abu Bakar ibn Abi Syaibah dari Isma'il ibn Ibrahim dari Hajjaj."⁷³
- 4) Al-Imam al-Ashbahani berkata, "Dan sungguh telah shahih dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau bertanya kepada seorang budak wanita yang akan dibebaskan oleh tuannya, 'Di mana

71 *Silsilah Ahadits ash-Shahihah* 1/11

72 *Al-Asma' wash Shifat* hlm. 532–533 terbitan Dar Kutub Ilmiyyah

73 *Syarh Sunnah* 3/239 dan 9/247

Allah?’ Jawab budak tersebut, ‘Di atas langit...’⁷⁴

- 5) Al-Imam Ibnu Qudamah berkata, “Hadits ini shahih.”⁷⁵
- 6) Al-Imam adz-Dzahabi berkata, “Hadits ini shahih, dikeluarkan Muslim, Abu Dawud, an-Nasa’i, dan imam-imam lainnya dalam kitab-kitab mereka dengan memperlakukannya sebagaimana datangnya tanpa takwil dan tahrif.”⁷⁶
- 7) Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, “Hadits shahih, diriwayatkan Muslim.”⁷⁷
- 8) Al-Wazir al-Yamani berkata, “Hadits ini tsabit (shahih), diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahih-nya.”⁷⁸
- 9) Al-Imam Muhammad Nashiruddin al-Albani berkata:

وَهَذَا الْحَدِيثُ صَحِيحٌ بِلَا رَيْبٍ لَا يَشُكُّ فِي ذَلِكَ إِلَّا جَاهِلٌ
أَوْ مُعْرِضٌ مِنْ ذَوِي الْأَهْوَاءِ الَّذِينَ كَلَّمَا جَاءَهُمْ نَصٌّ عَنْ
رَسُولِ اللَّهِ يُخَالِفُ مَا هُمْ عَلَيْهِ مِنَ الضَّلَالِ حَاوَلُوا الْخُلَاصَ
مِنْهُ بِتَأْوِيلِهِ بَلْ تَعْطِيلِهِ، فَإِنْ لَمْ يُمْكِنَهُمْ ذَلِكَ حَاوَلُوا الظَّنَّ
فِي ثُبُوتِهِ كَهَذَا الْحَدِيثِ فَإِنَّهُ مَعَ صِحَّةِ إِسْنَادِهِ وَتَصْحِيحِ أُمَّةِ
الْحَدِيثِ إِيَّاهُ دُونَ خِلَافٍ بَيْنَهُمْ فِيمَا أَغْلَمَهُ.

“Hadits ini shahih dengan tiada keraguan. Tidak ada yang

74 Al-Hujjah fi Bayanil Mahajjah 2/118

75 Itsbat Shifatil 'Uluw hlm. 47

76 Al-'Uluw lil 'Aliyyin 'Azhim 1/249, tahqiq Abdullah ibn Shalih al-Barrak

77 Fathul Bari 13/359

78 Al-Qawashim wal 'Awashim 1/379-380

meragukan hal itu kecuali orang jahil atau pengekor hawa nafsu yang setiap kali datang pada mereka dalil dari Rasulullah ﷺ yang menyelisihii keyakinan sesat mereka, maka mereka langsung berusaha membebaskan diri darinya dengan menakwilkannya bahkan meniadakannya. Dan apabila mereka tidak mampu maka mereka berupaya untuk mementahkan keabsahannya seperti hadits ini yang shahih sanadnya serta dishahihkan oleh seluruh ulama ahli hadits tanpa ada perselisihan pendapat di kalangan mereka sepanjang pengetahuan saya."⁷⁹

c. Membantah syubhat

Adapun syubhat yang dilontarkan oleh Dr. Quraish Shihab "karena ia menimbulkan kesan keberadaan tuhan pada satu tempat, hal yang mustahil bagi-Nya dan mustahil pula diucapkan oleh Nabi SAW".

Jawaban:

Apabila yang dimaksud "tempat" adalah yang tersirat dalam benak pikiran kita yaitu setiap yang meliputi dan membatasi seperti langit, bumi, kursi, 'arsy, dan sebagainya maka benar hal itu mustahil bagi Allah karena Allah tidak mungkin dibatasi dan diliputi oleh makhluk, bahkan Dia lebih besar dan agung, bahkan kursi-Nya saja meliputi langit dan bumi. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ، وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ، سُبْحَانَهُ، وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾

79 Mukhtashar al-'Uluw hlm. 82

“Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.” (QS. az-Zumar [39]: 67)

Dan telah shahih dalam riwayat al-Bukhari (6519) dan Muslim (7050) dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

«يَقْبِضُ اللَّهُ بِالْأَرْضِ وَيَطْوِي السَّمَاوَاتِ بِيَمِينِهِ ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ مُلُوكُ الْأَرْضِ؟»

“Allah menggenggam bumi dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya kemudian berfirman, ‘Aku adalah Raja, manakah raja-raja bumi?’”

Adapun apabila maksud “tempat” adalah sesuatu yang tidak meliputi yakni di luar alam semesta, maka Allah di luar alam semesta sebagaimana keberadaan-Nya sebelum menciptakan makhluk. Jadi, Allah di tempat yang bermakna kedua ini bukan makna pertama.⁸⁰

2. Mengingkari hadits turunnya Isa ibn Maryam

Dr. Quraish Shihab mengatakan:

Ada ulama yang menyatakan “Isa as masih hidup di langit”

80 *Muqaddimah Mukhtasar al-'Uluw* hlm. 70–71 oleh al-Albani

bukanlah suatu kewajiban untuk mempercayainya. Serta beberapa hadits yang berkaitan dengan kenaikan Isa al-Masih dan akan turun kelak menjelang kiamat. Hadits-hadits tersebut kesemuanya bermuara pada dua orang saja, yang keduanya bekas penganut agama Kristen, yaitu Ka'ab Al-Akhbar dan Wahb bin Munabbih (yang masih punya keterkaitan pada kepercayaan lamanya). Dengan demikian pengertian QS. 3:55 di atas bukan dalam arti diangkat fisiknya tapi diangkat derajatnya ke sisi Allah swt.⁸¹

Jawaban:

a. Haditsnya mutawatir

Pakar ilmu hadits menetapkan bahwa hadits-haditsnya mencapai derajat mutawatir, di antaranya adalah al-Imam ath-Thabari dalam *Jami'ul Bayan* (3/291), Ibnu Katsir dalam Tafsir-nya (2/566), asy-Syaukani dalam risalahnya *at-Taudhih*, Shiddiq Hasan Khan dalam *al-Idha'ah* (hlm. 160), al-Kattani dalam *Nazhmul Mutanatsir* (hlm. 147), Syaraful Haq Azhim Abadi dalam *Aunul Ma'bud* (11/307), asy-Syaikh Ahmad Syakir dalam Syarhul Musnad (7/98–99 dan 8/20), asy-Syaikh al-Albani dalam ta'liq *Syarh Aqidah Thahawiyah* (hlm. 501), asy-Syanqithi dalam *Adhwa'ul Bayan* (7/128, 130–136) dan *Daf'u Iham Idhthirab* (hlm. 56), Komisi Fatwa Arab Saudi yang diketuai asy-Syaikh Abdul Aziz ibn Baz dalam *Fatawa Lajnah Da'imah* (3/307), Samahatusy Syaikh Abdul Aziz ibn Baz dalam *Majmu' Fatawa-nya* (1/453), asy-Syaikh Muhammad Anwar Syah al-Kisymiri dalam kitabnya *at-Tashrih Bima Tawatara fi Nuzuli Masih*, asy-Syaikh Abdullah al-Ghumari dalam *'Aqidah Ahli Islam*

81 Republika, 18 Nopember 1994 hlm. 10. Dikutip dari *Kenaikan dan Kebangkitan Isa dalam Bybel dan Al-Qur'an* hlm. 14 oleh Hj. Irene Handono. (Majalah *al-Muslimun* 398 Mei 2003 hlm. 22–23)

fi Nuzuli 'Isa 'Alaihissalam (hlm. 5), asy-Syaikh Muqbil ibn Hadi al-Wadi'i dalam *Rudud Ahli 'Ilmu* (hlm. 25), asy-Syaikh Khalil Harras dalam *Fashlul Maqal* (hlm. 49), asy-Syaikh Sulaiman Hamdan dalam *al-Barahin wal Adillah* (hlm. 33), dan sebagainya.

Berdasarkan dalil-dalil yang sangat jelas di atas, maka seluruh ulama terpercaya bersepakat bahwa turunnya Isa ﷺ kelak di akhir zaman merupakan aqidah Islam yang wajib diimani oleh setiap muslim. Tidak ada yang mengingkarinya kecuali para ahli filsafat dan penyimpang agama yang sesat, menyesatkan, dan menyelisih al-Qur'an, hadits, dan kesepakatan Ahlussunnah.⁸²

b. Membantah kritikan

Ucapan Dr. Quraish Shihab ini telah didahului sebelumnya oleh Syaikh Mahmud Syaltut⁸³ dalam tulisannya yang dimuat dalam

82 Demikian ditegaskan oleh as-Saffarini dalam *Lawami' Anwar* 2/94–95 dan asy-Syaikh Syamsul Haq Azhim Abadi dalam *Aunul Ma'bud* 11/312.

83 Terlepas apakah beliau telah kembali meralat ucapannya ini ataukah tidak, namun yang terpenting bagi kita adalah mengingatkan umat dari kesalahan pendapat beliau yang termuat dalam al-Fatawa. Kami katakan hal ini, sebab dalam risalahnya al-Bid'ah Asbabuha wa Madharuha hlm. 30 beliau menguatkan hadits-hadits tentang turunnya Isa. Diperkuat lagi oleh yang diceritakan Dr. al-Buthi dalam kitabnya *Kubra Yaqiniyyat al-Kauniyyah* hlm. 269, "Sebagian para ulama al-Azhar yang dekat dengan Syaikh Syaltut meriwayatkan bahwa beliau di akhir kehidupannya, di saat beliau terkena penyakit stroke di rumahnya, dia membakar semua kertas dan kitab yang berisi pendapat-pendapatnya yang ganjil, khususnya masalah turunnya Isa ibn Maryam, dan beliau bersaksi di hadapan mereka bahwa beliau telah bertaubat kepada Allah dari keyakinan tersebut dan kembali memeluk aqidah mayoritas kaum muslimin Ahli Sunnah wal Jama'ah." (Dinukil dari muqaddimah asy-Syaikh Ali Hasan al-Halabi dalam *al-Fatawa al-Muhimmat* karya Syaikh Mahmud Syaltut hlm. 13–15). Para ulama telah membantah pendapat Syaikh Syaltut tentang pengingkaran terhadap turunnya Isa, seperti asy-Syaikh Humud at-Tuwaijiri dalam *Ithaf Jama'ah* 3/128–136, asy-Syaikh al-Albani dalam Muqaddimah *Qishshatul Masih*, dll. Dan asy-Syaikh al-Allamah Abdullah ibn Ali ibn Yabis memiliki sebuah kitab berjudul menarik *l'lamul Anam min Mukhalafah Syaikh Azhar Syaltut lil Islam* (Pemberitahuan kepada manusia tentang penyimpangan Syaikh Syaltut terhadap Islam).

Majalah ar-Risalah. Syaikh al-Albani berkata, “Saya telah meneliti hadits-hadits tentang turunnya Isa ﷺ dari sumber aslinya (kitab-kitab hadits) seperti Kutub Sittah dan sebagainya sehingga saya dapat mengumpulkan banyak hadits dari beberapa jalur yang mutawatir lebih dari empat puluh sahabat. Saya sangat terkejut ketika saya tidak menemukan nama Wahb ibn Munabbih dan Ka’ab al-Ahbar pada jalur sanad-sanad tersebut sekalipun dalam hadits yang lemah sanadnya. Saya lalu berkeyakinan bahwa Syaikh Syalut hanya menulis sesuai dengan apa yang terlintas dalam benaknya saja tanpa meneliti kitab-kitab hadits. Lalu saya menulis sebuah risalah terpisah untuk membantah fatwanya itu, tetapi...”⁸⁴

c. Membantah syubhat

Adapun tahrif (perubahan makna) yang dilakukan oleh Dr. Quraish bahwa yang diangkat bukanlah fisik tetapi kedudukan Isa ﷺ, maka ini merupakan tahrif yang batil dan bertentangan dengan penafsiran dan pemahaman para ulama.

Sungguh alangkah bagusnya ucapan Samahatusy Syaikh Abdul Aziz ibn Abdullah ibn Baz rahimahullah tatkala membantah penafsiran ini, “Merupakan kebatilan yang sangat keji dan kelancangan yang sangat kelewat batas terhadap Allah dan Rasul-Nya adalah perubahan makna sebagian kalangan tidak seperti zhahir (tekstualnya). Sebab dia telah mengumpulkan dua bencana:

- **Pertama:** Mendustakan dan tidak mengimani dalil-dalil yang tegas tentang turunnya Isa ﷺ.
- **Kedua:** Menuduh Rasul ﷺ yang paling mengerti syari’at dan ahli penasihat sebagai orang yang berbicara mengacau dan

84 *Qishshatul Masih Dajjal wa Nuzul 'Isa* hlm. 24

rancu, maksud ucapannya tidak seperti beliau sabdakan secara zahir. Sungguh ini merupakan kedustaan yang tiada taranya dan penipuan terhadap umat yang Nabi ﷺ berlepas diri darinya. Ucapan seperti ini serupa dengan pendapat kaum penyeleweng yang menisbahkan pada diri Rasul kerancuan, demi maslahat mayoritas manusia."⁸⁵

Sebagai kesimpulan, asy-Syaikh al-Allamah Abdul Aziz ibn Baz رحمته الله menegaskan, "Turunnya Isa عليه السلام telah ditetapkan berdasarkan al-Qur'an, hadits mutawatir, dan ijma' ulama Islam sehingga mereka selalu menyebutnya dalam kitab-kitab aqidah. Barang siapa mengingkarinya dengan alasan haditsnya 'ahad' tidak menunjukkan qath'i atau menakwilkan bahwa maksud sebenarnya adalah manusia pada akhir zaman berpegang teguh dengan akhlak Isa al-Masih عليه السلام berupa kasih sayang dan lemah lembut atau manusia menerapkan ruh syari'at dan intinya, maka semua itu adalah kebatilan nyata yang bertentangan dengan aqidah para imam kaum muslimin, bahkan nyata-nyata merupakan bentuk penentangan nash-nash shahih dan mutawatir, kejahatan terhadap syari'at yang mulia, kelancangan yang sangat terhadap Islam dan hadits Nabi ﷺ, menuhankan hawa nafsu, keluar dari rel kebenaran dan petunjuk; orang tersebut tidak memiliki ilmu mapan tentang syari'at dan keimanan yang kuat serta pengagungan terhadap dalil dan hukum Islam."⁸⁶

85 *Majmu' Fatawa Ibnu Baz 1/455* terbitan Dar al-Wathan

86 *Majmu' Fatawa Ibnu Baz 1/454*

B. Dr. Quraish menshahihkan hadits palsu dan lemah

Di samping Dr. Quraish Shihab melemahkan hadits-hadits yang shahih sebagaimana contoh di atas, anehnya dia juga banyak menshahihkan hadits-hadits lemah dan palsu. Berikut ini beberapa contohnya:

1. Hadits perpecahan umat

Dr. M. Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan Al-Qur'an* hlm. 363 bahwa dalam suatu riwayat (versi) yang telah dinilai shahih oleh al-Hakim, Nabi ﷺ bersabda, "Umatku akan berkelompok menjadi tujuh puluh sekian kelompok, semuanya di surga kecuali satu."

Jawaban:

Hadits yang dimaksud adalah sebagai berikut:

تَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى بَضْعٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي الْجَنَّةِ وَوَاحِدَةٌ فِي النَّارِ.

"Umatku akan berpecah menjadi tujuh puluh kelompok lebih, semuanya di surga kecuali satu yaitu orang-orang zindiq."

MAUDHU'. Dikeluarkan oleh al-Uqaili dalam adh-Dhu'afa' (4/201), Ibnul Jauzi dalam al-Maudhu'at (1/267) dari jalan Mu'adz ibn Yasin az-Zayyat: Menceritakan kepada kami al-Abra'ad ibn al-Asyasy dari Yahya ibn Sa'id dari Anas رضي الله عنه secara marfu'.

Ibnul Jauzi mengatakan, "Para ulama menyatakan, 'Hadits ini dipalsukan oleh al-Abrad dan dicuri oleh Yasin az-Zayyat sehingga membalik sanadnya dan mencampurnya, dicuri pula oleh Utsman ibn Affan (bukan khalifah pada zaman sahabat) padahal dia adalah matruk, demikian pula Hafsh dia adalah pendusta.' Hadits yang shahih adalah berbunyi 'satu di surga yaitu al-Jama'ah'."

Perkataan ini disetujui oleh as-Suyuthi dalam al-'Ala'i al-Mashnu'ah (1/128), Ibnu Arraq dalam Tanzih Syari'ah (1/301), asy-Syaukani dalam al-Fawa'id al-Majmu'ah (hlm. 502), dan lain-lain.

Di samping sanad haditsnya yang hancur seperti di atas, matan (isi) haditsnya juga lebih hancur lagi ditinjau dari dua segi:

Pertama: Menyelisih riwayat-riwayat yang shahih dan masyhur dengan lafazh "semuanya di neraka kecuali satu" sebagaimana ditegaskan oleh mayoritas ahli hadits.

Kedua: Menyelisih ketegasan al-Qur'an, di mana hadits menjelaskan bahwa perpecahan berbagai kelompok tersebut menjurus ke surga yang merupakan rahmat Allah, padahal kalau kita perhatikan ayat-ayat al-Qur'an, niscaya kita akan mendapati bahwa rahmat Allah berada dalam persatuan seperti dalam firman-Nya:

﴿ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَرَاؤُنَّ مَخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾
إِلَّا مَنْ رَزَحِمَ رَبُّكَ ۗ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ
مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٩﴾

"Jika Rabbmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.

Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Rabbmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Rabbmu (keputusannya) telah ditetapkan, 'Sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.' (QS Hud [11]: 118–119)⁸⁷

2. Hadits tentang keutamaan akal

Dr. Quraish Shihab berkata:

Konon Malaikat Jibril datang kepada kakek kita Adam as, menyampaikan bahwa diperintahkan Tuhan agar Adam memilih salah satu dari tiga pilihan yang disodorkan: Akal, rasa malu dan agama. Maka Adam memilih akal ... Demikian riwayat yang disandarkan kepada Sayyidina Ali. Memang "Tiada agama tanpa akal, dan tiada juga agama tanpa rasa malu".⁸⁸

Jawaban:

Ini adalah riwayat yang tidak shahih. Asy-Syaikh al-Albani mengatakan, "Perlu menjadi perhatian bersama bahwa seluruh riwayat tentang keutamaan akal, tidak ada yang shahih satu pun. Semuanya berkisar antara dha'if dan maudhu'. Saya telah memeriksa setiap hadits yang dipaparkan oleh Abu Bakar ibn Abi Dunya dalam kitabnya *al-Aql wa Fadhlulu* ternyata sesuai dengan perkataan saya tadi yaitu tidak ada yang shahih satu pun. Al-Allamah Ibnul Qayyim berkata dalam *al-Manar* (hlm. 25), 'Hadits-hadits

87 *Nushul Ummah fi Fahmi Hadits Iftiraq Ummah* hlm. 46–47 karya asy-Syaikh Salim al-Hilali

88 *Dia di Mana-Mana* hlm. 135

tentang akal seluruhnya dusta belaka.⁸⁹

Perlu menjadi catatan pula, bahwa agama Islam ini tidak dibangun di atas akal, tetapi di atas wahyu dari *Rabbil'alamin*. Alangkah indahna ucapan Ali ibn Thalib رضي الله عنه:

لَوْ كَانَ الدِّينُ بِالرَّأْيِ لَكَانَ أَسْفَلَ الحُفِّ أَوْلى بِالمَسْحِ مِنْ أَعْلَاهُ،
وَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَمْسَحُ عَلَى ظَاهِرِهِ.

*"Seandainya agama itu berdasarkan akal, tentu bagian bawah sepatu lebih utama untuk diusap daripada bagian atasnya, tetapi saya melihat Rasulullah ﷺ mengusap bagian atasnya."*⁹⁰

Inilah yang shahih dari Sahabat Ali ibn Abi Thalib رضي الله عنه, bukan malah seperti yang disandarkan oleh Dr. Quraish kepada beliau tentang pengagungan kepada akal.

C. Dr. Quraish Shihab memahami hadits dengan akal

Hal ini sangatlah tampak bagi yang meneliti tulisan-tulisannya. Dan sepanjang pengamatan saya, dia banyak terpengaruh oleh pemikiran Dr. Muhammad al-Ghazali al-Mishri sehingga banyak menukil pendapat dan pemikirannya dalam beberapa karyanya.

89 *Silsilah adh-Dha'ifah* No. 1

90 HR Abu Dawud 162 dan dishahihkan al-Albani dalam *Irwa'ul Ghalil*: 103

Di antara hal menarik untuk diketahui dalam masalah ini adalah tatkala Syaikh Muhammad al-Ghazali al-Mishri⁹¹ menulis karya buku hitam yang penuh dengan tikaman terhadap sunnah Nabi ﷺ dengan judul *as-Sunnah an-Nabawiyah Baina Ahli Fiqh wa Ahli Hadits*.⁹² Buku ini langsung mendapatkan sambutan hangat dari para ahli bid'ah, sehingga diterjemahkan oleh seorang syi'ah bernama Muhammad al-Baqir ke dalam versi Indonesia dengan judul *Studi Kritis Atas Hadits Nabi Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual* yang diterbitkan oleh Penerbit Al-Mizan, Bandung (penerbit buku-buku Syi'ah)!!! Dan tak lupa, Prof. Dr. M. Quraish Shihab, ikut andil memberikan kata pengantar edisi terjemahan untuk melaksanakannya!!!

Maka bantahan serta kritikan para ulama sunnah kepada Syaikh al-Ghazali sebenarnya mengarah juga kepada Quraish Shihab!!


91 Asy-Syaikh al-Muhaddits al-Albani berkata tentangnya, "Melalui bukunya yang berjudul *as-Sunnah Nabawiyah* sangat tampak bahwa dia berpemikiran Mu'tazilah yang tidak menghargai jerih payah ahli hadits dan fiqh, sehingga mengambil dan melemparkan semaunya tanpa pijakan yang kuat." (footnote *Shifat Shalat Nabi* hlm. 37-38). Para ulama sunnah ramai-ramai membantah buku hitam dan keji ini sebagai pembelaan kepada agama dan hadits Nabi yang mulia, di antaranya yang paling bagus adalah asy-Syaikh Shalih ibn Abdul Aziz alusy Syaikh, asy-Syaikh Asyraf ibn Abdul Maqshud, asy-Syaikh Rabi' ibn Hadi al-Madkhali, asy-Syaikh Abu Ishaq al-Huwaini, dan sebagainya banyak sekali.

92 Alangkah bagusnya ucapan asy-Syaikh Shalih ibn Abdul Aziz alusy Syaikh (Menteri Agama Arab Saudi sekarang) tatkala berkata, "Al-Ghazali mengangkat dirinya sebagai hakim yang mengadili. Tetapi antara siapa? Antara ahli hadits dan ahli fiqh dalam memahami Sunnah. Hal ini menunjukkan kedangkalan ilmunya dan kepicikan pandangannya. Sebab, mayoritas ahli fiqh dahulu adalah ahli hadits dan mayoritas ahli hadits dahulu adalah ahli fiqh. Contohnya al-Imam Malik, asy-Syafi'i, Ahmad, al-Auza'i, Laits, ats-Tsauri, dll. Bukankah mereka adalah para pakar ilmu hadits?! Dan bukankah mereka adalah ahli fiqh?!" (*al-Mi'yar li 'Ilmi al-Ghazali* hlm. 13)



KETIMPANGAN PEMIKIRAN QURAISH SHIHAB DALAM MASALAH FIQIH



r. Quraish Shihab memiliki beberapa pemikiran dan pendapat nyeleneh yang dikemukakan di muka masyarakat sehingga menimbulkan keresahan dan kebingungan di tengah-tengah mereka dengan alasan kemudahan. Seringkali dia juga hanya memaparkan pendapat nyeleneh tersebut ke muka umum tanpa tanggapan dan sanggahan untuk memperjelas pendapat yang kuat.

Ini adalah metode yang sering dilakukannya dalam karya-karya tulisannya. Dr. Quraish Shihab mengatakan:

“Sayang rahmat dan kemudahan itu, sering tidak dirasakan bahkan boleh jadi ditutupi atau tertutupi oleh kaum muslimin sendiri,

akibat pemahaman dan penerapan mereka yang tidak tepat terhadap ajaran Islam.”⁹³

Dia juga sering mencari-mencari ketergelinciran ulama atau pendapat nyeleneh sebagian kalangan lalu dijadikan sebagai alasan pendapat yang diutarakan. Dr. Quraish mengatakan:

“Yang penulis maksud, tidak lain hanyalah ingin membuktikan bahwa ada juga ulama-ulama yang diakui otoritasnya yang menganut atau bahkan mencetuskan pendapat-pendapat yang berbeda dengan ulama-ulama terdahulu.

Terlepas dari siapa pencetus ide tentang pakaian wanita, yang sedikit dan banyak berbeda dengan pendapat ulama terdahulu, namun yang jelas bahwa para pencetus dan pendukung ide serta pendapat-pendapat ulama terdahulu, memiliki juga dalil yang menjadi dasar pendapat mereka.”⁹⁴

Oleh karenanya, sebelum saya menanggapi masalah-masalah terperinci, saya akan menjelaskan terlebih dahulu bahwa cara seperti ini berbahaya sekali:

Pertama: Benar, Islam adalah agama yang sangat mudah. Banyak sekali dalil-dalil yang menunjukkan hal itu. Al-Imam asy-Syathibi mengatakan, “Dalil-dalil tentang kemudahan bagi umat ini telah mencapai derajat yang pasti.”⁹⁵ Namun, perlu diperhatikan bahwa maksud kemudahan Islam bukan berarti kita menyepelekan sebagian syari’at Islam, mencari-cari ketergelinciran atau pendapat lemah sebagian ulama, atau menyebarkan

93 *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* hlm. 10 karya Dr. M. Quraish Shihab

94 *Idem* hlm.117

95 *Al-Muwafaqat* 1/231.

pendapat-pendapat ganjil. Yang benar, kemudahan itu dengan mengikuti al-Qur'an dan as-Sunnah. Perhatikanlah contoh berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ رَجُلٌ أَعْمَى فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ لَيْسَ لِي قَائِدٌ يَقُودُنِي إِلَى الْمَسْجِدِ فَسَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ أَنْ يُرَخِّصَ لَهُ فَيُصَلِّيَ فِي بَيْتِهِ، فَرَخَّصَ لَهُ، فَلَمَّا وَلى دَعَاهُ فَقَالَ: «هَلْ تَسْمَعُ النَّدَاءَ بِالصَّلَاةِ؟» قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: «فَأَجِبْ».

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, "Pernah ada seorang lelaki buta datang kepada kepada Nabi ﷺ seraya mengatakan, 'Wahai Rasulullah, saya tidak memiliki orang yang menuntunku ke masjid.' Lalu orang tersebut meminta agar Nabi ﷺ memberikan keringanan baginya untuk shalat di rumahnya. Nabi ﷺ pun memberikan keringanan kepadanya. Tatkala orang tersebut berpaling, Nabi ﷺ memanggilnya seraya berkata, 'Apakah engkau mendengar panggilan shalat?' Dia menjawab, 'Ya.' Nabi ﷺ bersabda, 'Kalau begitu, penuhilah panggilan tersebut.'" (HR Muslim: 653)

Dalam riwayat Ahmad (3/423) terdapat tambahan: "Sesungguhnya antara rumah saya dan masjid ada pohon kurma dan pohon-pohon, sedangkan saya tidak mendapati penuntut pada setiap waktu".

Dalam riwayat Abu Dawud (553) terdapat tambahan: "Sesungguhnya Madinah banyak binatang buasnya".

Perhatikanlah, wahai saudaraku, sekalipun orang tersebut telah mengajukan alasan-alasan yang begitu kuat, Nabi ﷺ tidak memberikan udzur baginya untuk shalat di rumahnya dengan

alasan Islam agama yang mudah!!

Sangat disayangkan, banyak orang—termasuk Dr. Quraish—menyalahgunakan kemudahan syari'at ini sehingga terjatuh dalam lembah kegelapan dan jalan yang meruwetkan. Mereka memungut pendapat-pendapat ganjil ulama sesuai dengan hawa nafsu mereka dalam masalah hukum fiqih, bahkan dalam masalah aqidah!!⁹⁶

Kedua: Para ulama salaf telah memberikan peringatan keras terhadap metode mencari-cari ketergelinciran ulama, pendapat-pendapat ganjil dan aneh.

Sulaiman at-Taimi mengatakan, “Apabila engkau mengambil setiap ketergelinciran ulama, maka telah berkumpul pada dirimu seluruh kejelekan.” Ibnu Abdil Barr berkomentar, “Ini adalah ijma’, saya tidak mendapati perselisihan ulama tentangnya.”⁹⁷ Al-Auza’i berkata, “Barang siapa memungut keganjilan-keganjilan ulama, maka dia akan keluar dari Islam.”⁹⁸ Hasan al-Bashri berkata, “Sejelek-jelek hamba Allah adalah mereka yang memungut masalah-masalah ganjil untuk menipu para hamba Allah.”⁹⁹ Abdurrahman ibn Mahdi berkata, “Seorang tidaklah disebut alim bila dia menceritakan pendapat-pendapat yang ganjil.”¹⁰⁰ Al-Imam Ahmad menegaskan bahwa orang yang mencari-cari pendapat ganjil adalah seorang yang fasik.¹⁰¹ Bahkan al-Imam Ibnu Hazm menceritakan

96 Lihat secara luas masalah ini dalam *Manhaj Taisir Mu'ashir* Abdullah ibn Ibrahim ath-Thawil.

97 *Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlili* 2/91–92

98 *Sunan Kubra* al-Baihaqi 10/211

99 *Adab Syar'iyah* 2/77

100 *Hilyatul Auliya'* Abu Nu'aim 9/4

101 *Al-Inshaf* al-Mardawi 29/350

ijma' (kesepakatan ulama) bahwa orang yang mencari-cari keribuan madzhab tanpa bersandar pada dalil merupakan kefasikan dan tidak halal.¹⁰²

Maka hendaknya seorang muslim takut kepada Allah dan mengingat bahwa dirinya akan berdiri di hadapan Allah untuk dimintai pertanggungjawaban. Dengan mengingat hal itu, dia tidak menggampangkan diri untuk mencari-cari ketergelinciran ulama dan menyebarkan pendapat-pendapat ganjil karena hal itu bisa menggolongkan dirinya termasuk orang yang menjadikan ayat-ayat Allah sebagai senda gurau.¹⁰³ Al-Imam asy-Syathibi menyebutkan beberapa dampak negatif mencari-cari kesalahan ini, di antaranya:

1. Keluar dari agama, karena tidak mengikuti dalil tetapi mengikuti perselisihan.
2. Meremehkan agama.
3. Mencampuradukkan pendapat sehingga keluar dari ijma' ulama.
4. Meninggalkan sesuatu yang maklum menuju sesuatu yang bukan maklum.
5. Merusak undang-undang politik syar'i yang dibangun di atas keadilan sehingga akan mengakibatkan kerusakan.¹⁰⁴

Ketiga: Perlu diketahui bahwa tidak semua perbedaan itu diterima. Lihatlah dahulu, siapa yang berbeda pendapat dan sejauh mana kuatnya argumen yang dibawakan. Jika memang

102 *Maratibul Ijma'* hlm. 175 dan dinukil asy-Syathibi dalam *al-Muwafaqat* 4/134

103 Lihat masalah ini secara luas dan contoh-contohnya dalam kitab *Irsal Syuwath 'ala Man Tatabba'a Syawadh* oleh Shalih ibn Ali asy-Syamrani.

104 Lihat *al-Muwafaqat* 4/222, tahqiq Masyhur ibn Hasan.

bertentangan dengan dalil yang jelas maka tidaklah diterima. Al-Imam asy-Syafi'i berkata, "Perselisihan itu ada dua macam, apabila sudah ada dalilnya yang jelas dari Allah dan sunnah Rasul ﷺ atau ijma' kaum muslimin maka tidak boleh bagi kaum muslimin yang mengetahuinya untuk menyelisihinya. Adapun apabila tidak ada dalilnya yang jelas maka boleh bagi ahli ilmu untuk berijtihad dengan mencari masalah yang menyerupainya dengan salah satu di antara tiga tadi (al-Qur'an, as-Sunnah, dan ijma')."105

Asy-Syaikh al-Allamah Muhammad ibn Utsaimin berkata, "Termasuk di antara pokok-pokok Ahlussunnah wal Jama'ah dalam masalah khilafiyah adalah apabila perselisihan tersebut bersumber dari ijtihad dan masalah tersebut memungkinkan untuk ijtihad maka mereka saling bertoleransi, tidak saling dengki, bermusuhan, atau lainnya, bahkan mereka bersaudara sekalipun ada perbedaan pendapat di antara mereka.

Adapun masalah-masalah yang tidak ada ruang untuk berselisih di dalamnya, yaitu masalah-masalah yang bertentangan dengan jalan para sahabat dan tabi'in, seperti masalah aqidah yang telah tersesat di dalamnya orang yang tersesat dan tidak dikenal perselisihan tersebut kecuali setelah generasi utama, maka orang yang menyelisih sahabat dan tabi'in tadi tidak dianggap perselisihannya."106

وَلَيْسَ كُلُّ خِلَافٍ جَاءَ مُعْتَبَرًا إِلَّا خِلَافًا لَهُ حَظٌّ مِنَ النَّظَرِ

Tidak seluruh perselisihan itu dianggap

105 *Jima'ul 'Ilmi* hlm. 96, *ar-Risalah* hlm. 560.

106 *Syarh al-Ushul as-Sittah* hlm. 155-156

Kecuali perselisihan yang memang memiliki dalil yang kuat.¹⁰⁷

Hal ini sangat penting dipahami, khususnya bagi kaum muslimin di Indonesia yang masih banyak yang menilai bahwa semua perbedaan bisa ditampung dan diakomodasi dengan alasan bahwa negara Indonesia adalah negara demokrasi, sehingga pendapat-pendapat nyeleneh yang jelas-jelas bertentangan dengan al-Qur'an, hadits, dan ijma' pun harus dihormati sebagai bentuk perbedaan pendapat, dan perbedaan adalah rahmat!!

Baiklah, kita ambil beberapa contoh masalah fiqih yang merupakan pendapat lemah Dr. Quraish Shihab:

A. Jilbab

Dr. Quraish Shihab menulis buku berjudul *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, terbitan Lentera Hati, Jakarta, untuk menuangkan ide pemikiran nyelenehnya yang penuh syubhat. Alhamdulillah, buku tersebut sudah dibantah oleh Dr. Ahmad Zain an-Najah, M.A. (Doktor Syari'ah Islam Universitas al-Azhar, Kairo) secara ilmiah dalam bukunya *Jilbab Menurut Syar'iat Islam* (Meluruskan Pandangan Prof. Dr. Quraish Shihab) terbitan Cakrawala Publishing, Jakarta.

Dari judulnya saja, kita sudah dapat menilai bahwa Dr. Quraish ingin menampakkan bahwa masalah kewajiban jilbab adalah masalah khilafiyah (perbedaan pendapat) yang dibolehkan sehingga dia membandingkan pendapat para ulama dahulu yang bersepakat tentang wajibnya jilbab yang menutupi aurat wanita

107 Lihat *al-Itqan fi 'Ulum Qur'an* 1/24 oleh al-Hafizh as-Suyuthi.

dengan pendapat sampah sebagian kalangan yang ingin menghidupkan budaya jahiliyyah untuk menanggalkan jilbab seperti Qasim Amin, al-Asmawai, dan lain-lain!! Inilah salah satu contoh metode rusak (mencari-cari ketergelinciran ulama dengan alasan kemudahan dan perbedaan) yang diterapkan Dr. Quraish Shihab yang telah kita singgung di atas.

Di antara ucapan Dr. Quraish adalah:

Boleh jadi dapat dinilai sebagai pembenaran atas pendapat yang menyatakan bahwa yang terpenting dari pakaian adalah yang menampilkan mereka dalam bentuk terhormat, sehingga tidak mengundang gangguan dari mereka yang usil.¹⁰⁸

Dia juga mengatakan:

Namun dalam saat yang sama kita tidak wajar menyatakan terhadap mereka yang tidak memakai kerudung, atau yang menampakkan setengah tangannya bahwa mereka secara pasti telah melanggar petunjuk agama. Bukankah Al-Qur'an tidak menyebut batas aurat? Para ulamapun ketika membahasnya berbeda pendapat?¹⁰⁹

Bahkan, dengan nada menghina wanita-wanita berjilbab sesuai tuntunan agama, Dr. Quraish menulis:

Pakaian longgar, berwarna hitam yang tidak menampakkan kecuali sepasang bahkan sebiji bola mata yang juga tidak jarang ditutup dengan kaca mata hitam, sungguh tidak mengandung nilai-nilai kecantikan dan hiasan. Penulis tidak akan berkata seperti tulis beberapa orang bahwa pakaian seperti yang diwajibkan

108 *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* hlm. 166–167

109 *Idem* hlm. 174

oleh sementara ulama itu, menjadikan wanita tampil seperti sosok hantu atau bahwa pakaian itu seperti kafan dan menjadikan pemakainya bagaikan mayat-mayat yang berjalan. Sama sekali penulis tidak akan berkata demikian.¹¹⁰

Pendapat sang profesor ini dan fakta bahwa putrinya yang tidak mengenakan jilbab dijadikan legitimasi oleh salah satu majalah tentang tidak perlunya wanita mengenakan jilbab. Pada 22 Maret 2005, majalah tersebut membuat judul cover “TERHORMAT MESKI TANPA JILBAB”.

Saya tidak perlu membantah secara luas ucapan-ucapan kacau di atas. Silakan para pembaca merujuk kepada bantahan Dr. Ahmad Zain an-Najah yang telah saya isyaratkan tadi, sedangkan sebagiannya telah kita bantah dalam penjelasan kerusakan metode Dr. Quraish Shihab di atas tadi. Cukuplah bagi kita ketegasan Allah Ta’ala yang telah mewajibkan kepada segenap wanita muslimah yang telah mencapai usia baligh untuk memakai jilbab. Hal ini termaktub dalam al-Qur’an:

﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكُمْ أَذْيَبٌ أَنْ يَعْرفَنَّ فَلَا يُؤْذِينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا



“Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang-orang mukmin, hendaknya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka

110 Idem hlm. 107

tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS al-Ahzab [33]: 59)

Ayat yang mulia ini secara tegas dan jelas menunjukkan bahwa jilbab merupakan perintah dan syari’at Allah Ta’ala kepada segenap wanita muslimah, bukan seperti yang didengungkan sebagian kalangan—termasuk Dr. Quraish—yang menilai bahwa hal itu disesuaikan dengan budaya dan zaman yang berbeda-beda antara satu zaman dengan zaman lain dan antara satu negara dengan negara lain.¹¹¹

Yakinlah bahwa pendapat apa pun yang menyelisihi ketegasan al-Qur’an, hadits dan ijma’ para ulama adalah pendapat yang bati siapa pun pelontarnya dan seindah apa pun untaian kata-kata yang dirangkainya.

Dan berdasarkan penelitian para ulama dapat disimpulkan bahwa jilbab yang syar’i itu harus memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan (ada perselisihan, sekalipun menutupnya lebih utama).
2. Tidak ketat sehingga menggambarkan lekuk tubuh.
3. Tidak tipis/transparan/tembus pandang sehingga menampilkan kulit tubuh.
4. Tidak menyerupai pakaian laki-laki.
5. Tidak menyerupai pakaian khas wanita kafir.
6. Tidak mencolok dan menarik perhatian.

111 Lihat *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* hlm. 109 dan 153.

7. Tidak diberi parfum dan wewangian.¹¹²

B. Membolehkan katup jantung babi

Dr. Muhammad Quraish Shihab mengatakan ketika menafsirkan Surat al-Ma'idah ayat 3:

"Atas dasar ini pula agaknya kita dapat berkata bahwa penggunaan katup jantung babi sebagai pengganti katup jantung manusia yang sakit dapat dibenarkan, karena tidak digunakan untuk dimakan."¹¹³

Jawaban:

Pertama: Sesungguhnya babi termasuk hewan yang diharamkan dalam Islam.

﴿حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ
وَالْمُنْخَفَقَةُ وَالْمَوْفُودَةُ وَالْمُرْدِيَّةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا
ذَكَّيْتُمْ﴾

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelohnya. (QS al-Ma'idah [5]: 3)

112 Lihat kitab *Jilbab Mar'ah Muslimah* karya asy-Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.

113 *Tafsir Al-Mishbah* Volume 3 hlm. 16. Lihat pula buku *Tafsir Al Mishbah dalam Sorotan* oleh Afrizal Nur

Babi diharamkan oleh Allah, baik babi peliharaan maupun liar. Dan mencakup seluruh anggota tubuh babi sekalipun minyaknya. Ibnu Hazm dalam *al-Fishal* 4/197 berkata tatkala menyebutkan salah seorang Mu'tazilah bernama Abu Ghifar, "Dia menganggap bahwa lemak babi dan otaknya adalah halal."(!) Kemudian, Ibnu Hazm berkomentar, "Ini adalah kekufuran yang nyata."¹¹⁴

Maka apa yang dikatakan oleh sebagian kalangan bahwa Dawud azh-Zhahiri mengharamkan daging babi saja, adapun selain daging hukumnya boleh, ucapan ini perlu dikoreksi ulang, sebab Ibnu Hazm sendiri dalam kitabnya *al-Muhalla* 7/390–430 menukil ijma' tentang haramnya seluruh bagian babi, padahal beliau adalah orang yang mengerti tentang madzhab Dawud (azh-Zhahiri). Seandainya saja beliau menyelisihi, niscaya beliau akan membantahnya dengan penyelisihan Dawud!!

Tentang keharamannya, telah ditandaskan dalam al-Qur'an, hadits, dan ijma' ulama. Al-Imam adz-Dzahabi berkata, "Saya tidak mengira akan ada seorang muslim yang dengan sengaja makan babi, karena yang memakan babi hanyalah orang-orang zindiq Jabaliyyah dan Tayaminah yang keluar dari Islam. Dalam hati orang-orang yang beriman, makan babi lebih besar dosanya daripada minum khamar."¹¹⁵

Hikmah pengharamannya, karena babi memiliki beberapa sifat berikut:

1. Babi adalah hewan yang sangat menjijikkan. Makanan kesukaan hewan ini adalah barang-barang yang najis dan

114 Lihat pula *at-Tibyan Lima Yahillu wa Yahrumu minal Hayawan*, Ahmad al-Aqfahisi hlm. 84.

115 *Al-Kaba'ir* hlm. 267–269

kotor.¹¹⁶

2. Daging babi mengandung satu virus tunggal yang dapat mematikan dan mengandung penyakit ganas yang sulit obatnya bagi pemakan daging babi sebagaimana terbukti oleh riset kedokteran.¹¹⁷
3. Salah satu sifat hewan babi adalah tinggi/kuat syahwatnya, sehingga babi jantan menaiki babi betina padahal sedang makan rumput, bahkan sekalipun si betina telah berjalan beberapa meter, si jantan akan terus menumpanginya!!¹¹⁸ Oleh karena itu, penelitian telah menyibak bahwa babi mempunyai pengaruh dan dampak negatif dalam masalah iffah (kehormatan) dan kecemburuan sebagaimana kenyataan penduduk negeri yang biasa makan babi.¹¹⁹

Kedua: Setelah kita mengetahui bahwa babi termasuk hewan yang diharamkan, maka ketahuilah bahwa apa yang dikatakan Dr. Quraish Shihab di atas tanpa sanggahan dan perincian adalah

116 Menakjubkanku ucapan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tatkala menjelaskan kemiripan antara sifat hewan babi dengan kelompok Rafidhah. Beliau berkata, “Sesungguhnya babi adalah hewan yang paling kotor dan jelek tabiatnya. Salah satu sifatnya, dia meninggalkan makanan yang baik, tetapi malah makan yang kotor, seorang yang baru saja bangkit dari buang air besar langsung akan diserbunya. Perhatikanlah hal ini pada kaum Rafidhah, mereka malah memusuhi makhluk yang terbaik, para kekasih Allah, namun mereka justru loyal kepada kaum yahudi, nashara, dan musyrikin dan membantu mereka dalam setiap waktu untuk memerangi kaum mukminin yang cinta kepada para sahabat. Perhatikanlah, alangkah miripnya dua sifat ini.” (Lihat *Miftah Dar Sa’adah* 1/253.)

117 Seorang dokter hewan bernama Ahmad Jawwad mengupas masalah ini secara terinci dalam bukunya *al-Khinzir Baina Mizani Syari’i wa Mindharil ‘Ilmi* (Babi Antara Timbangan Syari’at dan Ilmu Kedokteran). Lihat pula *Tafsir al-Manar* 2/98, 6/135–136, *Ruhuddin al-Islami* Afif Thabarah hlm. 437–438, *al-Ath’imah* Shalih al-Fauzan hlm. 216–218.

118 *Hayatul Hayawan*, ad-Damiri 1/424

119 Lihat penjelasan asy-Syaikh Abdul Aziz ibn Baz dalam *Fatawa Islamiyyah* 3/394–395.

sebuah kesalahan yang amat fatal, sebab masalah tersebut harus diperinci sebagai berikut sehingga tidak menimbulkan kerancuan:

1. Penggunaan katup jantung babi bagi orang sakit dalam kondisi ideal maka hukumnya haram dengan kesepakatan ulama¹²⁰ berdasarkan hadits:

«إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَجْعَلْ شِفَاءَكُمْ فِي مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ».

“Sesungguhnya Allah tidak menjadikan obat kalian dalam apa yang diharamkan kepada kalian.” (HR al-Bukhari 10/78)

2. Penggunaan katup jantung babi bagi orang sakit dalam kondisi darurat. Inilah yang diperselisihkan para ahli fiqih:
 - a. Sebagian ulama mengatakan tidak boleh sekalipun kondisi darurat. Ini adalah madzhab Malikiyyah dan Hanabilah.¹²¹
 - b. Mayoritas ulama mengatakan boleh—selain khamar—dengan syarat tidak ada obat lainnya dan berdasarkan petunjuk dokter muslim terpercaya. Ini adalah madzhab Hanafiyyah, Syafi’iyyah, dan Zhahiriyyah¹²² hingga para ulama mengatakan jika ada katup kera, misalnya, maka itu lebih didahulukan daripada babi karena babi jelas haramnya, sedangkan kera ada perselisihan tentang keharamannya.

Oleh karenanya, penggunaan katup jantung babi pada zaman sekarang tidak boleh secara mutlak sekalipun dalam kondisi darurat karena tidak memenuhi syarat yang disebutkan ulama, sebab para ahli kedokteran sekarang menyebutkan bahwa pada

120 Lihat *Hasyiyah Ibni ‘Abidin* 4/113, *al-Fawakih ad-Dawani* 2/441, *Kasyaful Qana’* 24/76.

121 *Mawahibul Jalil* 1/120, *Ghayatul Muntaha* 1/10.

122 *Hasyiyah Ibni ‘Abidin* 5/228, *al-Majmu’* 9/249, *al-Muhalla* 1/221.

katup jantung babi malah terkandung virus yang bisa menyerang kesehatan manusia, lebih-lebih pada zaman sekarang sudah ada pengganti yang lebih aman yaitu alat-alat medis buatan manusia sekarang yang jauh lebih aman dari katup hewan atau walaupun harus menggunakan katup hewan, sekarang juga sudah ada katup sapi yang jauh lebih aman dan tidak najis/haram.¹²³

C. Mengingkari hukum jenggot

Dr. Quraish Shihab -semoga Allah memberinya petunjuk- menyatakan bahwa:

Tujuan tuntunan Nabi itu bersifat sementara yaitu untuk membedakan antara pria kaum mukminin dengan pria yang bukan mukmin (yang ketika itu memelihara kumis dan mencukur jenggot mereka). Kini karena nonmuslim pun sudah banyak yang memelihara jenggot dan mencukur kumis, maka sebenarnya cara pembedaan seperti itu sudah tidak relevan lagi, dan karena itu ia tidak berlaku lagi. Demikian Wallahu A'lam.¹²⁴

Jawaban:

Rasulullah ﷺ dalam hadits-hadits yang shahih mewajibkan untuk memelihara jenggot dan melarang mencukurnya dengan redaksi yang beragam, baik dengan ucapan, perbuatan, dan persetujuan. Adapun ucapan, Nabi ﷺ bersabda dengan redaksi yang berbeda-beda:

123 Lihat *Ahkamul Badail al-Hayawaniyyah wa Shina'iyyah fi Jismil Insan* hlm. 72–75 oleh Dr. Fahd ibn Shalih al-'Uraid, terbitan Maktabah Shuma'i, KSA.

124 Republika, Jum'at 7 Mei 2004, hlm. 6.

أَحْفُوا الشَّوَارِبَ وَأَعْفُوا اللَّحَى

*"Cukurlah kumis dan peliharalah jenggot."*¹²⁵

خَالِفُوا الْمُشْرِكِينَ وَفَرُّوا اللَّحَى وَأَحْفُوا الشَّوَارِبَ

*"Selisihilah orang-orang musyrik, lebatkanlah jenggot dan cukurlah kumis."*¹²⁶

جَزُّوا الشَّوَارِبَ، وَأَرْحُوا اللَّحَى، خَالِفُوا الْمَجُوسَ

*"Cukurlah kumis, biarkanlah jenggot, selisihilah orang-orang Majusi."*¹²⁷

خَالِفُوا الْمُشْرِكِينَ أَحْفُوا الشَّوَارِبَ وَأَوْفُوا اللَّحَى

*"Selisihilah orang-orang musyrik, lebatkanlah jenggot dan cukurlah kumis."*¹²⁸

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ عَنِ النَّبِيِّ أَنَّهُ أَمَرَ بِإِحْفَاءِ
الشَّوَارِبِ وَإِعْفَاءِ اللَّحْيَةِ

*Dari Ibnu Umar رضي الله عنه, "Dari Nabi ﷺ, sungguh beliau memerintahkan untuk mencukur kumis dan memelihara jenggot."*¹²⁹

125 HR al-Bukhari No. 1893 dan Muslim No. 159

126 HR al-Bukhari No. 2892

127 HR Muslim No. 260

128 HR Muslim No. 259

129 HR Muslim No. 259

Hadits-hadits dengan redaksi di atas sangat jelas menunjukkan perintah memelihara jenggot, sedangkan dalam kaidah Ushul Fiqih dikatakan bahwa asal sebuah perintah adalah menunjukkan wajib hingga ada dalil yang memalingkannya,¹³⁰ padahal tidak ada dalil yang memalingkan dalam masalah ini, bahkan hadits-hadits tersebut saling menguatkan.

Para ulama dan ahli fiqih secara tegas menyatakan bahwa mencukur jenggot itu haram.

1. Al-Imam Ibnu Hazm berkata, “Para ulama sepakat bahwa pencukur jenggot merupakan perbuatan mutslah (memperburuk) yang terlarang.”¹³¹
2. Ibnul Qaththan berkata, “Para ulama bersepakat bahwa mencukur seluruh jenggot tidak boleh.”¹³²
3. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, “Diharamkan mencukur jenggot berdasarkan hadits-hadits yang shahih dan tidak ada seorang ulama pun yang membolehkannya.”¹³³
4. Asy-Syaikh Ali Mahfuzh berkata, “Empat madzhab telah bersepakat tentang wajibnya memelihara jenggot dan haramnya mencukur jenggot.” Setelah memaparkan ucapan para imam madzhab, asy-Syaikh Ali Mahfuzh berkomentar, “Dengan penjelasan di muka, maka nyatalah bagimu bahwa memelihara jenggot termasuk agama Allah dan syari’at-Nya yang telah digariskan untuk hamba-Nya. Menyelisihinya merupakan

130 Lihat *Irsyadul Fuhul asy-Syukani* 94–97, *Mudzakkirah Ushul Fiqh asy-Syinqithi* hlm. 191–192, *al-Ushul min ‘Ilmil Ushul* Ibnu Utsaimin hlm. 24–25.

131 *Maratibul Ijma’* hlm. 157

132 *Al-Iqna’ fi Masa’il Ijma’* 2/299

133 *Al-Ikhtiyarat al-Ilmiyyah* hlm. 10

ketololan, kesesatan, kefasikan, kejahilan, dan penyimpangan dari petunjuk Nabi Muhammad ﷺ.”¹³⁴

Adapun syubhat yang dilontarkan oleh Dr. Quraish di atas, maka syubhat ini sangat rapuh. Hal itu ditinjau dari beberapa segi:

1. Saya berpikir dan membayangkan, seandainya Rasulullah ﷺ hidup di tengah-tengah kita, lalu beliau memerintahkan kepada kita untuk memelihara jenggot dan kita pun mendengarnya langsung dengan telinga kita, akankah ada seorang di antara kita yang berani protes kepada Nabi ﷺ dengan menampilkan syubhat di atas?!! Tidak, itulah keyakinan penulis. Nah, kalau memang kita tidak berani di hadapan beliau, apakah kemudian kita berani di hadapan hadits beliau?!!
2. Ucapan “kini karena nonmuslim sudah banyak yang memelihara jenggot dan mencukur kumis” perlu diteliti kembali. Dari manakah sensus yang menunjukkan data seperti ini?! Siapakah mereka (orang nonmuslim)?! Benar, kita mengakui memang ada di antara mereka yang demikian, tetapi berapa persenkah bila dibandingkan dengan mereka yang mencukur jenggot?!! Tidak ragu lagi bagi orang yang mau adil dalam masalah ini bahwa mencukur jenggot adalah ciri khas kaum kuffar, bahkan mereka melancarkan serangan kepada orang-orang yang berjenggot.
3. Nabi ﷺ membarengkan perintah memelihara jenggot dengan perintah merapikan kumis, seandainya perintah memelihara jenggot dimentahkan dengan alasan karena kini orang-orang kafir memelihara jenggot sehingga kita harus menyelisihi mereka dan mencukurnya, maka konsekuensinya kita juga harus

memanjangkan kumis dan membiarkannya karena kini orang-orang kafir juga merapikan kumis mereka. Apakah kalian menyetujuinya?!!

4. Menyelisihi orang kafir bukanlah satu-satunya alasan perintah memelihara jenggot, tetapi banyak alasan-alasan lainnya, seperti: mengubah ciptaan Allah, menyerupai wanita, menyelisihi fithrah, pemborosan, terang-terangan maksiat sebagaimana keterangan di atas. Anggaplah mencukur jenggot tidak termasuk meniru orang kafir, tetapi apakah dapat lolos dari kemungkaran-kemungkaran lainnya?!
5. Memelihara jenggot termasuk fithrah sebagaimana kata Nabi ﷺ. Dengan demikian, adanya sebagian orang kafir memelihara jenggot bukanlah berarti kita tasyabbuh dengan mereka, tetapi merekalah sebenarnya yang meniru kita. Hal ini hendaknya menyembul semangat kita dalam berpegang teguh terhadap sunnah Nabi ﷺ dan bangga dengan agama kita karena diakui keindahannya oleh musuh-musuh Islam.

Begitulah, adanya sebagian orang kafir yang memelihara jenggot bukan berarti kita harus mencukur jenggot.¹³⁵ Kalau demikian, berarti jika ada sebagian orang kafir merapikan kumis maka kita harus memanjangkannya untuk menyelisihi mereka, kalau mereka khitan maka kita tidak khitan untuk menyelisihi mereka, kalau mereka memotong kuku mereka maka berarti kita memanjangkannya untuk menyelisihi mereka, dan sebagainya dari perkara-perkara fithrah. Demikian pula, kalau mereka masuk Islam (agama

135 Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah telah menegaskan hal ini dalam kitabnya *Iqtidha' Shirathil Mustaqim* hlm. 177, "Apabila orang-orang musyrik memelihara jenggot mereka, maka fithrah mereka dalam segi ini selamat, karena sesuai dengan fithrah dan petunjuk para nabi ... Bagaimanapun juga, tidak boleh bagi kita untuk menolak apa yang disyariatkan dan difithrahkan Allah kepada kita hanya sekedar karena non-muslim melakukannya."

fithrah), berarti kita keluar darinya untuk menyelisihi mereka. Adakah orang berakal yang berpendapat seperti ini?!!¹³⁶

Jadi, maksud kita menyelisihi kaum Majusi dan orang kafir itu bukan berarti dalam segala hal yang benar dan sesuai dengan fithrah serta akhlak yang mulia. Akan tetapi, maksudnya adalah menyelisihi mereka dalam hal-hal yang mereka menyimpang dari kebenaran dan keluar dari fithrah yang bersih.¹³⁷

Demikianlah beberapa kritikan ilmiah yang bisa kami utarakan. Semoga Dr. Quraish Shihab dan orang-orang yang mengagumi pemikirannya bisa mengoreksi ulang dan kembali kepada jalan yang benar. Janganlah melihat siapa yang mengatakan, tetapi lihatlah apa yang diucapkan. Tidaklah kami menampilkan kecuali argumen-argumen dari al-Qur'an, hadits, dan ucapan para ulama yang mu'tabar.

136 Lihat *Fatawa Ibnu Utsaimin* 2/908-909

137 *Fatawa Lajnah Da'imah* 5/143